

EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN K 13

DI SLTP SE-PROVINSI BANTEN

DR. HJ. ENUNG NUGRAHA, M.PD
PROF. DR. H. ENCEP SYARIFUDIN, M.PD.

EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN K 13 DI SLTP SE-PROVINSI BANTEN

DR. HJ. ENUNG NUGRAHA, M.PD &
PROF. DR. H. ENCEP SYARIFUDIN, M.PD.



PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2020



Dr. Hj. Enung Nugraha, M.Pd
Prof. Dr. H.Encep Syarifudin, M.Pd.

**EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN
KURIKULUM 2013 DI SLTP SE-KOTA
SERANG PROVINSI BANTEN**

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2020

**EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN
KURIKULUM 2013 DI SLTP SE-KOTA
SERANG PROVINSI BANTEN**

Penulis: Dr. Hj. Enung Nugraha, M.Pd & Prof. Dr. H. Encep
Syarifudin, M.Pd.

Editor: Dr. Ayatullah Humaeni, MA.

Desain Cover: Arif Wijaksana

Tata Letak: Romi, S.Hum

Cetakan: Pertama, Desember 2020

Ukr. 14,8 x 21 Cm ~ v + 133 Hlm

ISBN : 978-623-95786-5-7

Diterbitkan Oleh:

LP2M UIN SMH Banten

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten

Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022

Email: lemlitserang@hotmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
(All Right Reserved)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, atas perkenan dan ridha-Nya, buku tentang “*Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 d SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten*” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil penelitian yang didanai dari DIPA LP2M UIN SMH Banten tahun anggaran 2020.

Shalawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan tauladan yang sempurna bagi seluruh alam semesta, Amin.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do’a dan support istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat penulis dalam berkarya.

Selain itu, penulis juga perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten;
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
4. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang.
5. SMP Negeri 1, SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 10 Kota Serang
6. Penelaah atau Reviewer

Atas dukungannya baik materiil maupun non materiil bagi terselesaikannya laporan penelitian ini. Penulis merasa masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dalam laporan ini. Semoga laporan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pelaksanaan kurikulum 2013. Demikian pengantar ini disampaikan atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Serang, September 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - i

DAFTAR ISI - ii

BAB I PENDAHULUAN - 1

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Fokus Masalah - 16
- C. Rumusan Masalah - 17
- D. Tujuan Penelitian - 17
- E. Manfaat Penelitian - 18

BAB II KAJIAN TEORITIK - 20

- A. Kajian Pustaka - 20
 - 1. Pengertian Kurikulum - 20
 - 2. Kurikulum 2013 - 24
 - 3. Tujuan Kurikulum 2013 - 31
 - 4. Kurikulum 2013 pada SLTP - 34
- B. Pelaksanaan Kurikulum 2013 - 38
 - 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Kurikulum 2013 - 41
 - 2. Ketersediaan Sarana Prasarana - 45
 - 3. Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 - 47
 - 4. Kegiatan Peserta Didik dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 - 50
- C. Evaluasi Kurikulum - 53
 - 1. Pengertian Evaluasi Kurikulum - 53

- 2. Peran Evaluasi Kurikulum - 56
- 3. Model Evaluasi Kurikulum - 61
- D. Model CIPP - 67
- E. Hasil Penelitian Terdahulu - 71
- F. Kerangka Berpikir - 74
- G. Hipotesis Penelitian - 76

BAB III METODE PENELITIAN - 77

- A. Tujuan Evaluasi - 77
- B. Lokasi Penelitian - 78
- C. Data dan Sumber Data - 78
- D. Prosedur Penelitian - 79
- E. Teknik Pengumpulan Data - 80
- F. Instrumen Penelitian - 84
- G. Pengecekan Keabsahan Data - 88
- H. Metode Analisis Data - 89
- I. Teknik Analisis Data - 93
- J. Keterbatasan Penelitian - 99

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN - 100

- A. Hasil Penelitian - 100
 - 1. Deskripsi Objek Penelitian - 100
 - 2. Deskripsi Data - 103
- B. Hasil Analisis Data - 111
- C. Pembahasan - 118
 - 1. Aspek Konteks dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 - 118
 - 2. Aspek Input dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 - 120

3. Aspek Proses dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 - 122
4. Aspek Produk dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 - 125
5. Kendala Kebijakan Zonasi dan Kesulitan Belajar dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 - 126

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN - 131

- A. Kesimpulan - 131
- B. Saran - 131

DAFTAR PUSTAKA - 133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mewujudkan kemajuan suatu negara, pandangan umumnya terletak pada sejauhmana bidang pendidikan diberi peran dan kewenangan yang paling besar, dimana fokus pendidikan berupaya mempersiapkan kualitas dan kuantitas sumberdayanya, hal ini penting diwujudkan oleh suatu pemerintahan dalam mewujudkan negara yang kuat.

Membangun kualitas bangsa yang kuat tentunya dengan meningkatkan sumberdaya manusia sehingga mampu bersaing dengan bangsa lainnya, hal ini yang menempatkan fungsi pendidikan sebagai garda terdepan bagi kemajuan peradaban ke depan dengan fokus agar semua warga dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Pendidikan merupakan suatu wadah dalam meningkatkan efektifitas sumberdaya manusia serta menjabarkan potensi bagi regenerasi bangsa sesuai garis haluan pemerintah dalam aspek pendidikan dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak semakin liberal.¹

¹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin. 2017. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni, 2017 (72-82)

Untuk itu sistem pendidikan di Indonesia dirancang sesuai dengan proses perkembangan yang sedang berjalan baik di segala bidang sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang ditetapkan.

Sebagaimana pada tujuan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan pertumbuhan yang seimbang antara potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spritual, intelektual, perasaan dan kepekaan fisik sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat serta berbangsa dan bernegara.

Sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang konsisten tersebut hendaknya semua komponen dan instrumen yang diatur di dalam kebijakan pemerintah dapat dilaksanakan dengan bertahap baik tenaga pendidikan, sarana dan prasarana serta kurikulum pendidikan sehingga tercapainya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cita-cita semua warga negaranya.

Pengembangan pendidikan dimasa mendatang harus disusun secara sistematis dan mengarahkan pada tujuan yang ditetapkan, sehingga perdebatan panjang bagaimana sistem pendidikan nasional dihindari dari paham liberal, komunis dan sebagainya harus kita tepis dengan upaya menjaga konsistensi sistem pendidikan

yang akan ditetapkan. Untuk itu pendidikan yang berbasis kompetensi menjadi bagian yang harus diambil sebagai jalan menghadapi persaingan dan tantangan mendatang.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), pengertian pendidikan merupakan usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar. Dimana siswa dapat mengembangkan potensi diri secara aktif untuk mendapatkan keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan proses yang mengubah tatalaku dan sikap seseorang atau kelompok dan usaha untuk mendewasakan manusia dengan cara pelatihan dan pengajaran.

Dalam pendidikan dibutuhkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia sesuai dengan keahlian atau spesifik bidangnya sehingga akan menghasilkan tenaga pendidikan yang memiliki keahlian dibidangnya atau kompetensi, dimana hal ini menjadi mutlak dalam menguasai pendidikan sehingga memberikan daya dukung bagi pesatnya kemajuan bidang pendidikan yang ada.

Adapun kompetensi yang dapat diharapkan agar memiliki sumberdaya manusia saat ini dibutuhkan lebih menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral melihat suatu permasalahan, untuk dapat memahami dan memberikan rasa toleran pada perbedaan pandangan, dapat berdampingan dengan masyarakat internasional, kesiapan untuk bekerja dan bekerja sama, memiliki kecerdasan sesuai denganminat bakatnta serta memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap lingkungan.² Salah satunya dimana kurikulum menjelma menjadi sorotan utama pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia, karenanya kurikulum sebagai hal mendasar yang diperlukan untuk menunjang sistem pendidikan.

Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan atau revisi, diantaranya pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013, perubahan peralihan kurikulum dari masa ke masa menunjukkan kondisi yang dinamis sehingga keseriusan semua pihak dalam menyempurnakan dan menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan. Tentunya penyesuaian kurikulum

² Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud

tidak terlepas untuk menjawab kebutuhan pada zamannya masing-masing. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat berbangsa bernegara.

Guna mengarahkan bagaimana kurikulum dalam menjawab tantangan zaman diperlukan upaya pengembangan kurikulum yang tentunya dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan yang harus disiapkan dan disesuaikan.

Adapun substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan semua jenjang pendidikan. Hal ini yang akan mewujudkan sistem kurikulum yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman sebagai upaya menjawab tantangan dan persaingan ke depan.

Dengan dasar tersebut, maka kurikulum sebagai perangkat pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu seluruh kurikulum yang ada dirancang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, adapun titik perbedaan terletak pada pokok tujuan pendidikan serta cara pendekatan realisasinya.³ Maka keunikan inilah yang menjadikan sistem pendidikan nasional menjadi pendidikan berkarakter dan berkompeten.

Pentingnya merumuskan kurikulum, dimana kurikulum sendiri dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat berperan lebih di masyarakat karena dengan adanya kurikulum selain dapat membentuk manusia-manusia yang matang juga dapat membentuk manusia yang berkepribadian tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai melengkapinya kurikulum, dimana setiap sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun program dan proses pendidikan yang sesuai dengan kepentingan sekolah yang bersangkutan, karakteristik daerah, dan kebutuhan bersaing di jenjang

³ Fitri Wahyuni, 2015. *Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)*. Al-Adabiya, Volume 10 Nomor 2, Juli – Desember 2015 (231-242)

internasional. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai pengetahuan, kemampuan, dan kompetensinya. Adapun perencanaan, perubahan, dan penilaian tersebut merupakan tanggung jawab pendidik. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru menentukan tujuan, materi/isi, dan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya yang disusun sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta pengalaman belajar yang dibutuhkan siswaan keterampilan yang merupakan hal mendasar dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum sebagai salah satu rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam aspek kegiatan pendidikan. Melihat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dari kurikulum. Untuk itu penting peran pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kurikulum, dimana tantangan dan ketidaksesuaian dalam reformasi pendidikan dapat diminimalkan. Kemudian pentingnya reformasi kurikulum yang hanya didasarkan pada satu perspektif pembuat kebijakan tidak mungkin cocok dengan pemangku kepentingan sebagai peserta utama reformasi

pendidikan.⁴ Sedangkan kurikulum itu sendiri memiliki fungsi dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah bagi pihak yang terkait, baik langsung dan tidak langsung seperti kepala sekolah, pengawas, orangtua dan siswa.

Kemudian kurikulum juga merupakan input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dampak dalam mencapai tujuan tersebut kurikulum bersifat dinamis serta selalu mengalami perubahan dan perkembangan.⁵ Adapun tahapan penyempurnaan kurikulum yang dinamis diperlukan pendekatan perencanaan yang matang sehingga menghasilkan kurikulum yang siap pakai.

Sedangkan peralihan kurikulum ditujukan untuk merencanakan peserta didik agar lebih efektif dan siap menghadapi tantangan dimasa depan melalui ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk bisa bertahan hidup, beradaptasi serta dalam lingkungan yang senantiasa berganti. Kurikulum dalam arti sebagai seperangkat pengaturan dan rencana mengenai isi, bahan pelajaran, dan tujuan serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan

⁴ Poedjiastutie, D., Akhyar, F., Hidayati, D., & Gasmi, F. N. 2018. *I Does Curriculum Help Students to Develop Their English Competence? A Case in Indonesia*. Arab World English Journal, Volume 9 Nomor 2, Desember 2018 (175-185)

⁵ Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 43

pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Dalam upaya pengembangan dan peralihan proses pembelajaran, pada fokusnya bagaimana melakukan usaha melakukan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dasar semua kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dalam mencapai tujuan tersebut pada suatu lembaga sehingga pengembangan kurikulum diarahkan pada nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi inti atau isi kurikulum yang disusun dengan fokus nilai yang ditentukan. Selain berpijak pada landasan yang ada sehingga pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan.

Usaha pada pengembangan dan peralihan, pada hakikatnya adalah mendapatkan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran era cara yang dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran sehari-hari, tentunya yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu di sebuah lembaga pendidikan sehingga pengembangan kurikulum dapat

⁶ Imam Machali. 2014. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam: Volume 3, Nomor 1, Juni 2014 (71-94)

di fokuskan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan sebagai bagian dari isi kurikulum yang disusun dengan mengarah pada nilai-nilai yang ditentukan. Selain berpijak pada landasan yang ditetapkan, maka pengembangan kurikulum juga menggunakan pedoman dan prinsip pengembangan kurikulum.⁷

Pada puncaknya di tahun 2013, pemerintah siap melaksanakan metode dalam kurikulum 2013 menjadi ambisi bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia, dengan perubahan kurikulum KTSP beralih ke kurikulum 2013 sudah direncanakan pemerintah dengan berbagai kiprah. Dengan Adanya evaluasi kurikulum saat ini diperlukan kesiapan dari berbagai kalangan, mulai dari satuan pendidikan, pemerintah, maupun yang terlibat melaksanakan kurikulum.

Pelaksanaan program kurikulum 2013, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menunjang satuan pendidikan. Pemerintah mengadakan pelatihan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan pengembangan buku siswa serta buku pedoman guru, sistem administrasi, pengembangan manajemen kepemimpinan, dan pendampingan dalam ranah

⁷ Winarso, Widodo. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: CV. Confident, 2015, hal. 1

monitoring serta evaluasi pengembangan budaya sekolah.

Program terkait dengan pembahasan kurikulum 2013 adalah dalam seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 dikenal adanya kegiatan bertanya, mengkomunikasikan, mengasosiasi menalar dan mengamati, ditinjau dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 secara saintifik guru tidak langsung memaparkan materi pelajaran. Perbedaan penafsiran tentang pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan kurangnya referensi pembelajaran dengan metode mata pelajaran membuat guru ambigu dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI pada tahun pelajaran 2018/2019 bahwa seluruh sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 (K13), dimana terdapat 215.752 sekolah atau 100 persen sekolah di Indonesia ditargetkan akan menerapkan kurikulum 2013, sebab tahun pelajaran 2017/2018 baru menargetkan 60 persen sekolah atau sebanyak 129.451 sekolah.⁸ Dalam hal yang sama, Dinas

⁸ Target K13 Diterapkan 100 Persen di 2018, Amran Apresiasi Kemendikbud. 2018. (<https://tekape.co/target-k13->

Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang Provinsi Banten melaporkan bahwa semua sekolah negeri dan swasta pada tahun ajaran 2019/2020 telah menggunakan kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 juga dirunjang dengan sarana prasarana dalam proses pembelajaran standar pendidikan, standar biaya dan penilaian dalam proses pelaksanaan.⁹

Ada beberapa kendala dilapangan atau di sekolah setelah penerapan kurikulum 2013 ini, dimana pada umumnya sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi professional akan melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk memastikan guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 dan minimnya sumber belajar hampir rata-rata di setiap sekolah, dan juga keterlambatan pengadaan sumber belajar dapat menghambat proses pembelajaran.¹⁰

[diterapkan-100-persen-di-2018-amran-apresiasi-kemendikbud/](#)), di akses 10 Maret 2020

⁹ Tahun Ajaran 2019/2020, Sekolah di Kota Serang Terapkan Kurikulum 2013, 2019. (<https://www.kabar-banten.com/tahun-ajaran-2019-2020-sekolah-di-kota-serang-terapkan-kurikulum-2013/>) diakses tanggal 20 Maret 2020

¹⁰ Yahfenel, Evi Fussalam & Elmiati. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun*. Jurnal Muara Pendidikan Volume 3 Nomor 1, Juli 2018 (45-55)

Kemudian kendala yang dihadapi dalam penerapannya dimana, kesiapan dari guru-guru dan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 belum maksimal dan guru-guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 terutama dalam membuat perangkat pembelajaran.¹¹ Dalam hal yang sama, kendala yang dihadapi pada implementasi kurikulum yaitu pelaksanaan penilaian sudah sesuai dengan pedoman, namun terkendala pada penilaian sikap dan faktor penghambat: belum adanya pemahaman tentang implementasi kurikulum 2013 secara holistik dan terintergrasi sehingga untuk itu perlu difahami sebagai model pembelajaran, penilaian pembelajaran, penilaian dan penggunaan informasi dan teknologi.¹²

Di sisi lain, proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 menunjukkan siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Pada pelaksanaan kurikulum ini diharapkan siswa memiliki sikap kritis dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Setiap

¹¹ Frengky Neolaka, Melkias Manggoa & Seprianus A. Nenotek. 2016. *Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume 1 Nomor 10 Oktober 2016 (2010-2015)

¹² Dwi Ariani Astuti , Samsi Haryanto & Yuli Prihatni, 2018. *Evaluasi implementasi Kurikulum 2013*. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Volume 6 Nomor 2, Desember 2018, (7-14)

nilai sikap yang muncul pada setiap pertemuan akan berbeda-beda sesuai dengan tuntutan atau satuan acara pendidikan yang disusun guru. Dengan demikian rasa ingin tahu, mandiri dan percaya diri merupakan sikap yang muncul, terlihat adanya peningkatan pada setiap pertemuan.¹³ Iklim pembelajaran yang dibangun dari roh kurikulum 2013 telah memberikan perubahan sikap guru dan timbal balik dari siswa sehingga perlu dijaga agar perbaikan dari sistem pendidikan di Indonesia memberikan pencerahan dimasa selanjutnya.

Seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Provinsi Banten telah melaksanakan kurikulum 2013, dimana Banten merupakan Provinsi yang sangat luas. Hal tersebut ditunjukkan dengan SMP di provinsi Banten merupakan sekolah-sekolah yang diminati oleh masyarakat karena memiliki banyak prestasi dalam bidang pendidikan dan kearifan budaya lokal. Pemantauan terhadap pendidikan di wilayah ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan, setempat maupun oleh pemerintah secara berkelanjutan.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang di tahun ajaran 2013-2014

¹³ Otang Kurniaman & Eddy Noviana. 2017. *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Volume 6 Nomor 2 Oktober 2017, (389-396)

ada beberapa SMP Negeri di Kota Serang Provinsi Banten yang telah melaksanakan kurikulum 2013 berjumlah 11 sekolah terutama SMP Negeri di Kota Serang, yaitu SMPN 1, SMPN 5, SMPN 6, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10, SMPN 11, SMPN 12, SMPN 14, SMPN 15, dan SMPN 24, dan selebihnya telah berjalan mulai tahun ajaran 2014-2015.¹⁴

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena implementasi kurikulum 2013 yang telah diterapkan di seluruh Indonesia perlu dilihat dampak dan kemajuannya sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang objektif bagi pihak sekolah, orang tua, siswa, guru maupun pemerintah tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Masukan inilah yang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada kemajuan dunia pendidikan pada umumnya. Adapun model CIPP yang digunakan karena model ini dapat mencakup semua pihak dalam melihat kajian evaluasi implementasi kurikulum 2013. Sedangkan target ketercapaian pada implementasi dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

¹⁴ Wawancara dengan Drs.H.Nursalim, M.Pd (Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang) pada 4 Juli 2020

Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013.¹⁵

Pelaksanaannya haruslah dievaluasi dan dipantau untuk mengetahui seberapa efektif kurikulum tersebut telah dilaksanakan agar hal yang menghalangi kurikulum 2013 ini dapat diatasi dan mengalami kemajuan yang signifikan terutama di daerah Banten dan daerah lain umumnya. Ditinjau dari latar belakang tersebut peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul “*Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten*”.

B. Fokus masalah

Fokus masalah penelitian ini yaitu “Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Tingkat SLTP Se-Kota Serang Provinsi Banten” dimana evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 dengan mempertimbangkan komponen kurikulum berupa pelaksanaan formal, analisis kebutuhan, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan guru dan aktifitas siswa, pelaksanaan program dan hasil pencapaian program setelah kurikulum 2013 serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya

¹⁵ Trisnawati, Leni Anggraenim & Arief Budi Wicaksono, 2019. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Model CIPP*. Proceeding of Biology Education, Volume 3 Nomor 1, Januari 2019 (74-83)

agar dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan kurikulum dari sekolah yang akan di teliti.

C. Rumusan masalah

Penelitian evaluasi program kurikulum 2013 SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten ditinjau dari aspek:

1. Konteks: Bagaimana pelaksanaan formal dan hasil analisis kebutuhan program?
2. Input: Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dalam program?
3. Proses: Bagaimana kesiapan guru, aktivitas siswa dan pelaksanaan program?
4. Produk: Bagaimana pencapaian program kurikulum 2013?
5. Bagaimana kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian evaluasi program kurikulum 2013 SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten ditinjau dari:

- 1) Untuk mengetahui aspek konteks yaitu pelaksanaan formal dan hasil analisis kebutuhan program dalam efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013.
- 2) Untuk mengetahui aspek input yaitu kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dalam efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013.

- 3) Untuk mengetahui aspek proses yaitu kesiapan guru, aktivitas siswa dan pelaksanaan program dalam efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013.
- 4) Untuk mengetahui aspek produk yaitu pencapaian program kurikulum dalam efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013.
- 5) Untuk mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemangku kepentingan, antara lain:

1. Bagi dinas pendidikan dan kebudayaan: hasil penelitian diharapkan berguna sebagai acuan sekaligus pertimbangan bagi pengembangan sekaligus inovasi kurikulum yang sedang berlangsung agar kiranya kendala kendala pada saat ini tidak terjadi pada waktu yang akan mendatang.
2. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian diharapkan berguna sebagai masukan sekaligus meningkatkan supervisi kepada semua guru dalam aplikasi kurikulum 2013 sekaligus menjadi peningkatan mutu di sekolah.
3. Bagi guru: hasil penelitian diharapkan berguna memberikan kontribusi pemahaman yang

mendalam mengenai kurikulum 2013 sehingga pemahaman guru dapat diperkaya dalam praktik maupun teori.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kurikulum

Pentingnya sistem kurikulum disusun sebagai langkah mewujudkan sistem pendidikan yang handal dan mampu menyiapkan kebutuhan pada pengembangan sumberdaya manusia suatu bangsa, untuk itulah kurikulum dapat diistilahkan menjadi perangkat lunak (*software*) yang tentunya selalu siap di modernisasi atau perbaharui (*update*) sebagai penyesuaian pada masa mendatang.

Salah satu pilar menjadikan dunia pendidikan berkembang lebih sistematis dan dinamis, adalah instrumen kurikulum dimana sebagai kurikulum merupakan segala pengalaman yang dipelajari oleh individu dalam suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai teori dan praktek penelitian atau masa yang lalu dan saat ini.¹⁶ Hal ini yang memberi indikasi bahwa setiap kurikulum menjadi sistem pembelajaran yang terstruktur baik dalam konsepsi maupun implementasi sehingga menghasilkan produk

¹⁶ Abdullah Idi, 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 183-189

hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai penggunaannya.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak terbatas dalam ruang saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak adanya pemisahan yang tegas antar program intra dan ekstra kurikulum sehingga semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan pada hakikatnya bagi siswa adalah kurikulum.¹⁷ Di dalamnya sebaiknya ada pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, yang berada di dalam kelas akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan efektif sehingga akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa serta mendukung hasil belajar yang lebih baik.

Kurikulum dikembangkan dengan tetap memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik atau siswa, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta stratifikasi sosial dan gender. Yang demikian disusun dalam keterkaitan dan berkesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dimana kurikulum adalah suatu program pendidikan yang

¹⁷ Winarso, *op,cit*, hal 3

disediakan untuk pembelajaran siswa. Adanya program tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Pada pengertian lain, sekolah dapat menyediakan kualitas lingkungan bagi siswa yang memberkan kesempatan belajar, untuk itu suatu kurikulum yang harus tersusun agar mencapai tujuan yang dimaksud.

Pengertian kurikulum adalah program yang disediakan oleh lembaga pendidikan sekolah bagi siswanya. Dengan adanya program pendidikan, maka seorang siswa dapat melakukan aktifitas pembelajaran sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan lembaga pendidikannya. Bersama dengan program kurikuler, maka sekolah atau lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Dengan demikian kurikulum dapat disusun agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kurikulum tidak dibatasi dengan pada jumlah mata pelajaran, tetapi dapat terdiri dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa antara lain sarana prasarana sekolah, tata usaha dan sebagainya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu pokok dalam upaya memajukan generasi sehingga

sudah sepatutnya dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 termaktub dengan tegas menyebutkan:

1. Pemerintah Indonesia wajib melindungi segenap bangsa dan tumpah dara Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan pengertian bahwa pemerintah Indonesia tunduk dan patuh terhadap sebagai kutipan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945;
2. Pemerintah Indonsia wajib mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dengan berdasarkan pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlaq, guna mencerdaskan kehidupan bangsa;
3. Pemerintah Indonesia wajib mewujudkan sistem pendidikan nasional yang mampu menjami kesempatan pendidikan di seluruh lapisan dan wilayah Indonesia untuk menjawab tantangan masa depan.

Dari beberapa pengertian yang telah di jelaskan di atas, maka kurikulum dapat diartikan sebuah cara yang dipilih untuk memantapkan model pembelajaran untuk proses belajar mengajar, tentunya cara yang disebutkan harus punya landasan yang sesuai dengan kepribadian suatu budaya dengan memperhatikan kebutuhan dasar dari masyarakat yang akan melandaskan pendidikan sesuai amanat undang-undang dasar 1945.

2. Kurikulum 2013

Komponen perbedaan kurikulum KTSP yang sebelumnya dengan penerapan kurikulum 2013 ini adalah selain fokus pada pendidikan karakter siswa dimana yang menjadi objek dan sumber bahan pelajaran adalah siswa itu sendiri selain sarana dan prasarana yang ada. Kemudian adanya penggabungan mata pelajaran semata-mata sebagai upaya menghubungkan antara pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat ilmiah.

Perubahan-perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013, salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran, hal ini pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran agar pembelajaran dengan mengedepankan aspek karakter siswa sehingga dapat menguatkan karakter bangsa. Adapun pendekatan saintifik dan penilaian autentik menuntut persiapan guru untuk menerapkan secara konsisten dalam pembelajaran.

Penerbitan kurikulum 2013 telah menjadi sorotan hangat dari berbagai pihak, banyak orang menyayangkan keputusan pemerintah yang memberlakukan kurikulum 2013 tanpa mengadakan penelitian langsung di lapangan, terutama di sekolah-sekolah daerah terpencil. Hal ini diambil sebagai langkah strategis pemerintah dalam mewujudkan

kualitas pendidikan yang berkesinambungan di masa depan, sebaiknya tidak menjadi perdebatan yang berkepanjangan tentunya langkah tersebut salah satunya telah melalui kajian ilmiah sehingga proses pengambilan keputusan akan lebih kuat dan akomodatif.

Adanya perbedaan pandangan tentang kurikulum 2013 dikeluhkan oleh sebagian besar guru di daerah karena menurutnya sekolah tempat mereka mengajar belum layak menerapkan kurikulum 2013 dengan alasan ketidaktersediaan sarana dan prasarana, kebiasaan siswa belajar, dan paradigma guru dalam mengajar. Pengembangan kurikulum 2013 adalah program kelanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah diterapkan pada tahun 2004 sampai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan tahun 2006 yang mencakup sikap kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu.¹⁸ Implikasi tersebut pemerintah wajib menyediakan persyaratan dan

¹⁸ BNSP, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Menengah*. Jakarta: BNSP Press, hal. 1-3 Lihat Pula Dokumen Paparan Kurikulum 2013 “Implementasi Kurikulum 2013 Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Lulusan” Oleh Wakil Mendiknas Tertanggal Semarang, 21 September 2013, [Http://Pps.Unnes.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2013/09/Musliar-Kasim.Pdf](http://Pps.Unnes.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2013/09/Musliar-Kasim.Pdf) (di akses pada 21 September 2019)

instrumen sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 akan berjalan dengan baik.

Harapan dari implementasi kurikulum 2013 ini akan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, sehingga menjadi respon positif dari keaktifan bertanya dan menjawab dari para siswa, sikap semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan senang dan gembira.¹⁹

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pola pikir yang sempurna sebagai tinjauan berikut pola pembelajaran dulunya hanya berfokus pada pengajar menjadi siswa yang aktif. Siswa harus memiliki kekhususan pilihan-pilihan terhadap bahan pengajaran yang dipelajari berpusat kepada persamaan kompetensi antara lain:

- 1) Desain pembelajaran berpusat satu arah (adanya interaksi siswa-guru) beralih menjadi pembelajaran yang sangat interaktif (interaktif siswa-guru- masyarakat, lainnya);
- 2) Desain pembelajaran terikat dijadikan pembelajaran secara jejaring (berpusat kepada internet);

¹⁹ Sudarmin, Sri Budiani & Rodia Syamwil, 2017. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology IJCET Volume 6 Nomor 1, Juli 2017 (45-57)

- 3) Desain pembelajaran pasif dijadikan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains);
- 4) Desain pembelajaran individu menjadi pembelajaran kelompok (berbasis kelompok);
- 5) Desain pembelajaran tunggal dijadikan kegiatan pembelajaran berbasis multimedia;
- 6) Desain pembelajaran serarah (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran berbagai sumber (*multidisciplines*).²⁰

Pendekatan desain pembelajaran sangat penting, untuk itu setiap guru dituntut untuk memberikan kombinasi pengajaran yang menarik sehingga menimbulkan keingintahuan siswa agar dapat mengikutinya secara tuntas.

Pada prinsipnya yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum 2013 telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan pembentukan iman dan ketaqwaan

²⁰ Dedi Ilham Perdana. 2016. *Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 Nomor 1, Mei 2016 (63-74)

menjadi dasar kepribadian siswa secara utuh, untuk itu kurikulum di susun menjadi mata pelajaran yang menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia;

- b. Peningkatan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan norma Pancasila agar menjadi warna negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global dan memiliki minat yang luas untuk bekerja sehingga kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini dalam proses pembelajaran;
- c. Perkembangan dan peningkatan pada potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan serta kemampuan siswa sehingga proses sistematis pendidikan untuk meningkatkan potensi diri (afektif, kognitif dan psikomotorik) dapat berkembang optimal;
- d. Perkembangan pada keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan sehingga kurikulum harus memuat keberagaman untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerahnya;
- e. Adanya tuntutan pengembangan daerah dan nasional, sehingga harus memperhatikan

keseimbangan tuntunan pembangunan daerah dan nasional;

- f. Adanya tuntutan dunia kerja sehingga kurikulum harus memuat kecakapan hidup guna membekali siswa masuk pada dunia kerja khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- g. Adanya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sehingga kurikulum harus sejalan berkesinambungan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- h. Adanya keselarasan dalam bidang agama, dimana kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dan negara republik Indonesia.
- i. Dinamika perkembangan global, dimana kurikulum menciptakan kemandirian, baik individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakan oleh pasar bebas;
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, guna membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam Kerangka negara kesatuan republik Indonesia;

- k. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya;
- l. Kesetaraan gender yang diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender;
- m. Karakteristik satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.²¹

Tenaga pendidik atau guru saat ini dapat sebagai pengembang kurikulum, dimana memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum, dimana guru tidak hanya bisa menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan sistem evaluasi apa yang akan digunakannya²², sehingga sebagai pengembang kurikulum guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah/madrasah, serta sesuai dengan

²¹ Fadillah, Muhammad. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 42.

²² Lubis, M. 2016. *Kesiapan Para Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan Kurikulum*. International Management Confrence 2016 Proceedings Volume 1 Nomor 1, Agustus 2016, (461-466)

pengalaman belajar yang diperlukan anak didik. Dengan demikian kurikulum dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan yang cukup dalam menentukan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi sesuai definisi yuridis kurikulum yakni seperangkat pengaturan tentang tujuan, isi, dan proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu

Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan bahwa pola pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan siswa agar potensi dirinya dapat berkembang dengan baik sehingga guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang menuntun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Tujuan Kurikulum

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 memuat bahwa dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan mempersiapkan generasi Indonesia agar dapat memiliki dan warga negara yang beriman, kreatif, produktif, afektif inovatif, serta mampu bernegara sekaligus berkontribusi kepada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²³

²³ Dedi Ilham Perdana, *op.cit*, hal.67

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut.

Suatu tujuan pendidikan seringkali baru dapat dicapai secara akumulasi setelah peserta didik memperoleh seperangkat dari berbagai pengalaman belajar yang penguasaannya dimiliki oleh mereka secara berangsur-angsur, berurutan, dan saling melengkapi, sampai kesemuanya itu memberikan efek yang akumulatif.²⁴

Dalam hal tersebut, dimana kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Adapun nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan

²⁴ Famahato Lase, 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar*. Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Volume 1 Nomor 2, Oktober 2015, (130-140)

diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan, sehingga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, maka terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum pendidikan menjadi tidak optimal.

Guna menyelaraskan peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian adanya pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami sebenarnya yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Selanjutnya bagaimana tujuan kurikulum 2013 dapat tercapai sesuai yang diharapkan, maka perlu upaya yang diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas pendidikan dengan cara menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan bagi siswa dalam rangka persiapan menghadapi persaingan global yang semakin ketat;
2. Pembentukan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan Indonesia;
3. Membantu dan meringankan tenaga pendidik serta kependidikan dalam penyampaian materi dan

persiapan administrasi mengajar, hal ini telah disediakan pemerintah dengan kurikulum dan buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran;

4. Peningkatan peran pemerintah pusat dan daerah disertai warga masyarakat secara luas dan seimbang dalam menentukan dan mengawasi pelaksanaan kurikulum di sekolah;
5. Peningkatan persaingan antar sekolah disertai dengan kualitas pendidikan sehingga target kurikulum 2013 tercapai yang sesuai dengan kondisi sekolah, siswa dan daerah.²⁵

Dari penjelasan tersebut di tarik benang merah bahwa tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk memacu pendidikan di Indonesia agar generasi penerus bangsa pada era modern ini dapat bersaing dengan dunia luar yang berkembang pesat sehingga pada akhirnya diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

4. Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama

Pada prinsipnya, penyelenggaraan sekolah menengah pertama sejalan dengan tujuan kurikulum

²⁵ Fadillah, Muhammad, *op.cit*, hal. 16.

2013 yaitu menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter, kecakapan dan keterampilan kuat dalam hidup yang dapat dipergunakan pada interaksi sosial, budaya dan lingkungan alam sekitar dalam pengembangan kemampuan kapasitas persaingan kerja dan pendidikan lanjutan.²⁶

Dalam kurikulum 2013 tingkat SMP/MTs terdapat 2 kelompok mata pelajaran. Pertama, dimana kelompok A terdapat mata pelajaran pendidikan agama, PPKn, bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua, kelompok B yaitu dari mata pelajaran seni budaya, penjas olahraga, dan kesehatan, serta prakarya. Dengan demikian seluruh siswa wajib mengikuti kelompok A dan kelompok B, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 jumlah mata pelajaran menjadi berkurang sebaliknya pada jumlah jam pelajaran semakin bertambah.

Pada pelaksanaan pendidikan di SMP/MTs diharapkan tercapai keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill*, maka tujuan pendidikan pada peserta didik akan diwujudkan melalui proses pembelajaran yang

²⁶ Direktorat Jenderal MPDM, Direktorat Pembinaan SMP. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMP Standar Nasional (SSN)*. Jakarta: Depdiknas, hal 140

dilandasi oleh kompetensi inti (KI) dan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang jelas.

Selain itu beban belajar sangat penting, dimana kemampuan guru dan siswa harus benar dipertimbangkan secara proporsional sehingga dapat ditempuh seluruh proses pembelajaran, maka beban belajar adalah semua kegiatan yang harus dilaksanakan peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Adapun beban belajar di tingkat SMP/MTs dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Beban belajar di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu;
- 2) Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 38 jam pembelajaran dengan durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit;
- 3) Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester minimal 18 minggu dan maksimal 20 minggu;
- 4) Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil minimal 18 minggu dan maksimal 20 minggu;
- 5) Beban belajar di kelas IX pada semester genap minimal 14 minggu dan maksimal 16 minggu;
- 6) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran minimal 36 minggu dan maksimal 40 minggu.

Dalam muatan pembelajaran di SMP/MTs adalah berbasis pada konsep keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Pada hakikatnya, IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran yang terintegrasi yaitu *integrated science* dan *integrated social studies*. Muatan IPA bersumber dari disiplin ilmu biologi, fisika, dan kimia sedangkan muatan IPS bersumber dari disiplin ilmu sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi, sedangkan mata pelajaran IPA dan IPS merupakan program pendidikan yang dirancang agar siswa dapat mengaplikasikan, mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar baik lingkungan sosial maupun alam.

Adapun tujuan pendidikan IPA menekankan pada pemahaman tentang lingkungan dan alam sekitar beserta kekayaan yang dimilikinya yang perlu dilestarikan dan dijaga dalam perspektif biologi, fisika, dan kimia. Integrasi berbagai konsep dalam matapelajaran IPA dan IPS menggunakan pendekatan *trans-disciplinarity* dimana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berburai dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya.

Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu, sedangkan ruang adalah tempat dimana manusia beraktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa dimana kehidupan manusia itu terjadi.

Pembelajaran yang terpadu atau terintegrasi menjadi sebuah fenomena yang menggabungkan fakta yang dilapangan dengan cara memahami proses yang terjadi sehingga menghasilkan proses befikir alamiah dan dapat memberikan pernyataan atau hasil yang obyektif.

B. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pengertian implementasi kurikulum merupakan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran.²⁷ Sedangkan dalam pengertian lain, menjelaskan bahwa implementasi kurikulum mencakup

²⁷ Majid, Abdul, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media, hal 56

tiga kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.²⁸

Implementasi kurikulum sebagai salah satu upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah ada sehingga dituntut upaya sepenuh hati dan keinginan kuat dalam pelaksanaannya, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang.²⁹

Secara garis besar, implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

a. Pengembangan

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan konseling.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu *pre-tes*, pembentukan kompetensi dan *post-tes*. Dimana *pre-tes* dilakukan

²⁸ Kusnandar, 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal.81

²⁹ Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2013. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Kata Pena, 2014. hal. 5.

sebagai upaya mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan yang diperoleh sehingga daya tangkap terhadap materi pembelajaran semakin cepat. Proses pembentukan kompetensi ketika peserta didik semakin memahami materi pembelajaran yang diterimanya serta *post-tes* sebagai upaya untuk mengetahui seberapa besar perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman sebelum dan setelah pembelajaran

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan penilaian kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan sertifikasi, serta penilaian program.³⁰

Berdasarkan definisi tersebut, maka implementasi kurikulum 2013 dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum kepada suatu aktifitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

³⁰ Dakir, 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hal. 20-21

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah menjalankan Kurikulum 2013

Kepemimpinan sekolah merupakan salah satu hal utama dalam menjalankan kurikulum 2013. Salah satu keberhasilan kurikulum 2013 berada pada kepemimpinan kepala sekolah, yang harus diutamakan dalam menggerakkan, mengoordinasikan, dan menyamakan dari berbagai sumberdaya pendidikan yang tersedia.³¹

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Adapun fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembina lainnya adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar;
- 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik;
- 3) Sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa mendatang;

³¹ Dita Agustina. 2018. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono*. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan. Volume 02 Nomor 02 Tahun, 2018 (1-10)

- 4) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.³²

Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi., dimana kepala sekolah mempunyai peran lebih besar dibandingkan guru, karena kepala sekolah sebagai pemberi pengaruh dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah, sementara itu guru sebagai pelaksana di kelas dan kedua pihak tersebut saling berkolaborasi.³³

Kepala sekolah berperan penting dalam kepemimpinan di bidang kuriku antara lain:

- a. Melaksanakan kurikulum nasional dalam hal penguasaan kompetensi, pencapaian hasil dan penentuan indikator;
- b. Menggunakan unsur-unsur budaya setempat dalam proses belajar mengajar dengan memasukannya pada mata pelajaran atau berdiri sendiri;
- c. Mengembangkan keterampilan mengajar pada guru;

³² Ahmad Yani, 2015. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 25

³³ Siskandar, 2017. *Analisis Peran Kepemimpinan Guru Dan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Sosiohumaniora, Volume 19 Nomor 2, Juli 2017 (149-158)

- d. Memastikan bahwa guru menggunakan metode mengajar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa;
- e. Memastikan adanya pertemuan berkala para guru untuk merencanakan pengajaran, berbagi pengalaman dan sumber daya, serta membahas upaya peningkatan metode pengajaran dan penilaian siswa;
- f. Mendukung guru untuk menghimpun dan menggunakan data siswa sebagai fokus pengajaran yang berdasarkan kebutuhan masing-masing dan siswa;
- g. Mengembangkan manajemen perilaku siswa;
- h. Memantau data prestasi dan kehadiran siswa serta mengembangkan metode untuk mengatasi masalah di bidang tersebut melalui konsultasi dengan orang tua, guru, dan masyarakat;
- i. Memanfaatkan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk mengajar;
- j. Peka terhadap ketimpangan yang disebabkan oleh bisa gender, agama, budaya, bahasa, fisik, dan kurikulum.³⁴

³⁴ Daryanto, 2011, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, hal 89-90

Kepala sekolah adalah sebagai pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Profesionalisme kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum, seorang kepala sekolah bertanggungjawab di tingkat sekolah sedangkan guru bertanggung jawab di tingkat kelas. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab dalam manajerial termasuk pelaksanaan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.³⁵

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam memajemen lembaga yang ia pimpin. Seorang kepala sekolah harus mampu

³⁵ Khasanah SZ & Arifin Z. 2017. *Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Tadris, Volume 12, Nomor 1, Januari 2017 (79-91)

membimbing guru dalam hal pembelajaran, kepala sekolah harus bijak dalam mengambil suatu keputusan, kepala sekolah harus mampu menjadi teladan yang baik bagi bawahannya. Untuk itu, bukan sesuatu hal yang mudah menjadi pemimpin yang benar-benar ideal bagi bawahannya

Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam bidang kurikulum juga sangat terkait dengan strategi sekolah untuk menentukan bahan-bahan ajar bagi para siswa sehingga tanggungjawab pimpinan sekolah termasuk pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang diterapkan sehingga dapat berjalan efektif sebagaimana pedoman atau sesuai dengan pelatihan yang telah diikuti..

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila didukung salah satunya oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga nantinya mudah dimengerti oleh siswa. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran penjas tidak terlepas dari sarana, dan prasarana kegiatan olahraga seperti peralatan, perlengkapan dan lapangan olahraga.

Sarana dalam pendidikan diartikan sebagai hal yang berhubungan langsung dengan proses

pembelajaran, sedangkan prasarana diartikan sebagai hal dasar yang harus ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Perbaikan sarana dan prasarana merupakan kebijakan strategis yang ditujukan untuk rehabilitasi dan rekontruksi.³⁶

Sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Untuk itu berbagai fasilitas penunjang harus tersedia dalam arti mencukupi kebutuhan pelaksanaan proses pembelajaran. Dari beberapa kasus yang ditemui oleh peneliti, kasus yang sering terjadi adalah minimnya sumber belajar hampir rata-rata disetiap sekolah, dan juga keterlambatan pengadaan sumber belajar dapat menghambat proses pembelajaran. Menyikapi hal ini, tentu pihak sekolah perlu memiliki perpustakaan sekolah yang dapat digunakan untuk keperluan warga sekolah terutama para peserta didik termasuk guru juga.

Selanjutnya yang juga menjadi sangat urgent bagi peningkatan ketrampilan siswa, tentu juga memerlukan fasilitas seperti laboratorium. Tersedianya alat dan ruang praktikum tentu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan praktikum secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa sarana dan

³⁶ Yulia Andesmi & Oktaviani, 2019. Tinjauan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Kurikulum 2013 Di SMKN 1 Sumbar Pada Workshop Kayu Cived Jurusan Teknik Sipil, Volume 6 Nomor 3, September 2019, (1-5)

prasarana yang menjadi unsur pendukung proses kegiatan belajar mengajar seperti ruangan, alat-alat, dan media pembelajaran. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, maka akan semakin baik dan efektif implementasi kurikulum 2013 diterapkan.

3. Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013

Dalam mencapai sukses implementasi kurikulum 2013 perlu dipahami dan didukung oleh semua pihak. Sebagai guru menjadi ujung tombak pelaksana pembelajaran harus melakukan penyesuaian sesuai dengan tuntutan. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan, memfasilitasinya dengan perangkat undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah, yang dalam mengimplementasikannya perlu direvitalisasi kembali dan dijadikan modal dasar oleh para pelaksana kurikulum di sekolah khususnya dalam pembelajaran.

Inti dari sebuah edukasi adalah proses pembelajaran dan proses pembelajaran hanya dapat terwujud di tangan guru yang berkualitas.³⁷ Kesiapan guru merupakan segala keadaan fisik maupun keadaan mental yang membuatnya siap dalam melakukan

³⁷ Nurdyansyah. 2015. *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Volume 14 Nomor 1, Juli 2015 (13-23)

kegiatan pembelajaran. Kesiapan guru dapat dilihat dengan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian kesiapan guru memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum, terutama dalam menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual dalam kegiatan pembelajaran.

Apa yang harus dilakukan guru pada implementasi kurikulum 2013 terjadi penataan peran dan fungsi guru. Adapun penataan yang dimaksud lebih pada sistem yang sifatnya administratif, kewenangan dan kebebasan guru juga berkurang sesuai dengan keperluan kurikulum. Kemudian penataan dengan mengurangi beban guru dimaksudkan agar guru lebih konsentrasi terhadap pembelajaran, tidak lagi disibukkan urusan-urusan yang bersifat administratif kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dapat dikategorisasikan sebagai bertipe “baru” yang lebih bersifat eklektik dengan mengikuti gagasan kurikulum sebagai praksis. Kecenderungan eklektik dari kurikulum ini dapat dilihat dari orientasinya yang mencoba untuk mengakomodasi banyak gagasan dari beberapa model pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 masih menggunakan perspektif standarisasi sebagai mekanisme control terhadap mutu lulusan, muatan kurikulum, dan proses pembelajaran, tapi di sisi juga mengarahkan sekolah-sekolah untuk mengembangkan

kurikulum yang sifatnya kontekstual. Kurikulum 2013 juga mengkompromikan antara desain kurikulum berbasis luar-an/kompetensi dan berbasis proses yang terkadang justru menyulitkan para guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa di sekolah.³⁸

Pada implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk memahami berbagai pedoman, baik pedoman bagi guru maupun pedoman bagi peserta didik yang semuanya sudah disiapkan pemerintah. Peran guru dalam implementasi kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter, harus berperan sebagai fasilitator, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pada prinsipnya setiap guru memiliki peran strategis dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbagai peran adanya perubahan mindset guru dalam implementasi kurikulum 2013 dapat diidentifikasi antara lain: mendidik dengan baik, membelajarkan dengan benar, membimbing secara tertib, melatih dengan gigih, mengembangkan inovasi yang bervariasi,

³⁸ Dyah Tri Palupi. 2018. *What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case*. IJETS Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies Volume 6 Nomor 2, Agustus 2018, (98-105)

memberi contoh dan teladan, meneliti sepenuh hati, mengembangkan kreativitas secara tuntas dan menilai pembelajaran.³⁹

Dengan demikian dalam upaya implementasi kurikulum 2013, dimana seorang guru diharuskan memiliki kesiapan dan tanggungjawab yang besar dalam memberikan pembelajaran sehingga pengajaran yang terlaksana dapat memberikan dampak yang lebih baik terutama dalam tata laksana kurikulum 2013.

4. Kegiatan Peserta Didik dalam Melaksanakan Kurikulum 2013

Pengertian peserta didik menurut ketentuan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁴⁰ Dari pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan

³⁹ Mulyasa, 2013. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya, hal 34

⁴⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1

kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.⁴¹

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Proses pembelajaran sendiri memiliki dua dimensi. *Pertama* adalah aspek kegiatan siswa, apakah kegiatan yang dilakukan siswa bersifat individual atau bersifat kelompok. *Kedua* yaitu aspek orientasi guru atas kegiatan siswa, apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-

⁴¹ Mohamad Mustari. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo, hal. 108

masing memiliki dua kutub tersebut, terdapat empat model dilaksanakan dalam pembelajaran.⁴²

Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan dan menuntut siswa (peserta didik) untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dengan mengeksplorasi semua sumber belajar yang ada, tampaknya memang hendak menjadikan siswa bukan lagi sebagai gelas kosong yang harus diisi, namun menjadi gelas yang sudah terisi dan siap untuk dikreasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk itu peserta didik dalam memahami kurikulum 2013 perlu diarahkan pada:⁴³

1. Mempelajari memahami, menanamkan pengalaman di sekolah melalui catatan kumulatif;
2. Mengetahui nama-nama anak didik, misalnya mengetahui daftar absen di kelas;
3. Memahami lingkungan belajar dan lingkungan anak didik;
4. Tugas yang diberikan sangat jelas, mudah di cerna, singkat dan sangat jelas;
5. Melaksanakan atau rencana khusus yang sesuai dengan RPP/RPS;

⁴² Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hal. 66-68.

⁴³ Fadillah, Muhammad, *op.cit* hal. 56.

6. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam setiap harinya selalu bersemangat;
7. Memiliki inovasi tidak paten;
8. Menyesuaikan pendapat dengan anak didik tidak berfokus pada pendapat guru;
9. Aturan yang jelas dan sangat tegas.

Dengan demikian, pentingnya kesiapan siswa guna menunjang kegiatan peserta didik pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri yang dilaksanakan. Sesuatu yang sebenarnya sudah mulai dicanangkan dalam KTSP namun mendapat porsi yang lebih besar dalam kurikulum 2013.

C. Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Pengertian evaluasi kurikulum yang merupakan salah satu bentuk evaluasi program di dunia pendidikan,⁴⁴ hal tersebut menegaskan bukan menjadi satu-satunya yang menjadi faktor dominan dalam pendidikan sehingga perlu penguatan kurikulum yaitu pada aspek sumberdaya manusia. Sedangkan dalam bentuk pengumpulannya, evaluasi kurikulum ialah

⁴⁴ Hasan Baharun. 2017. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. At-Tajdid*. Jurnal Ilmu Tarbiyah, Volume 6 Nomor 1, Juli 2017 (1-26)

kegiatan yang sistematis terstruktur mengumpulkan sumber-sumber informasi mengenai suatu kurikulum dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai suatu nilai dan makna dari sebuah kurikulum dalam konteks tertentu.⁴⁵

Kemudian definisi lain, evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum yang digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam suatu konteks tertentu,⁴⁶ hal tersebut memberikan pengertian bahwa informasi tambahan yang disusun dalam bentuk kurikulum akan menghasilkan nilai dari kurikulum itu sendiri.

Evaluasi membutuhkan proses, dimana evaluasi kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program, dan kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian adanya keberhasilan dari suatu program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.⁴⁷

⁴⁵ Leydhi Andhita. 2018. *Meningkatkan Hasil Belajar PPkn Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berbasis Kurikulum 2013*. Wacana Akademika Volume 2 Nomor 1, Agustus 2018 (85-98)

⁴⁶ Hasan, Hamid. S. 2014. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 43

⁴⁷ Winarso, *op.cit*, hal.89

Dalam bentuk sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Dilain sisi, evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah direvisi atau diganti, sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kejauhan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang lebih optimal. Hasil tersebut dapat juga digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan pelaksanaan pendidikan di daerah dalam memahami dan membantu meningkatkan kemampuan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Evaluasi kurikulum menjadi komponen yang terikat dalam kurikulum yang digunakan untuk menguji tingkat ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi terhadap kurikulum ini dilakukan demi kelancaran proses pengimplementasian kurikulum 2013 dan sekaligus kelancaran proses pembelajaran. Dalam pengertian lain bahwa evaluasi terhadap kurikulum harus dijadikan sesuatu yang penting demi kelanjutan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik.⁴⁸

Harapan dari evaluasi kurikulum ini dengan cara selalu memperbaiki seluruh komponen kurikulum itu sendiri sehingga salah satu tujuan pendidikan yang berkualitas tercapai tentunya melalui tahapan yang ada sehingga memberikan kontribusi bagi perbaikan dari sistem pendidikan itu sendiri.

2. Peranan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat dilihat sebagai proses sosial dan sebagai institusi sosial. Proyek evaluasi yang dikembangkan merupakan institusi sosial dari gerakan penyempurnaan kurikulum, dimana evaluasi kurikulum sebagai institusi sosial

⁴⁸ Sangadji, Kapraja. 2014. *Evaluasi Model CIPP untuk Evaluasi Pengembangan KTSP Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Biology Science & Education. Volume 3 Nomor 1, Maret 2014 (79-88)

mempunyai asal-usul, sejarah, struktur serta kepentingan sendiri. Beberapa karakteristik dari proyek-proyek kurikulum yang telah dikembangkan yaitu:⁴⁹

- a. Lebih berkenaan dengan inovasi daripada dengan kurikulum yang ada;
- b. Lebih berskala nasional dengan inovasi daripada dengan kurikulum yang ada;
- c. Dibiayai oleh grant dari luar yang berjangka pendek daripada oleh anggaran tetap;
- d. Lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penelitian yang bersifat psikometris daripada oleh kebiasaan lama yang berupa penelitian sosial.

Evaluasi kurikulum merupakan tahapan terakhir dalam pengelolaan kurikulum. Evaluasi dianggap penting sebab memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan. Peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum khususnya pendidikan berkenaan dengan evaluasi sebagai moral judgement, evaluasi penentuan keputusan, evaluasi, dan konsensus nilai.⁵⁰

⁴⁹ Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia, hal 49

⁵⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007. *Pengembangan Kurikulum, Praktek dan Teori*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 76

Evaluasi sebagai Moral Judgement

Hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian, *pertama* evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. *Kedua*, evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai. Dimana keduanya memiliki pandangan yang bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya.

Evaluasi bukan merupakan suatu proses tunggal, minimal meliputi dua kegiatan, pertama mengumpulkan informasi dan kedua menentukan suatu keputusan. Kegiatan yang pertama mungkin juga mengandung segi-segi nilai terutama dalam memilih sumber informasi dan jenis informasi yang akan di kumpulkan, tetapi belum menunjukkan suatu evaluasi. Dalam kegiatan yang kedua yaitu menentukan keputusan penunjukan suatu evaluasi dan dasar pertimbangan yang digunakan adalah suatu perangkat nilai-nilai.

Karena masalah-masalah dan konsep-konsep dalam pendidikan selalu mengalami pengembangan, maka pertalian antara informasi pendidikan yang diperoleh dengan keputusan yang diambil tidak selalu sama mengalami perkembangan pula. Perkembangan ini terutama berkenaan dengan perkembangan atau

perubahan nilai-nilai. Oleh karena itu, salah satu tugas dari para evaluator pendidikan mempelajari kerangka nilai-nilai tersebut, maka atas dasar kerangka nilai-nilai tersebut maka keputusan pendidikan diambil.

Evaluasi dan Penentuan Keputusan

Pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau kurikulum banyak, yaitu: guru, murid, kepala sekolah, orang tua, pengembang kurikulum dan sebagainya. Siapa diantara mereka yang memegang peranan paling besar dalam penentuan keputusan. Pada prinsipnya tiap individu diatas membuat keputusan sesuai dengan posisinya. Murid mengambil keputusan sesuai dengan posisinya sebagai murid. Guru mengambil keputusan sesuai dengan posisinya sebagai guru, besar atau kecilnya peranan keputusan yang diambil oleh seseorang sesuai dengan lingkup tanggung jawabnya serta lingkup yang dihadapinya pada suatu saat.

Akan berbeda halnya dengan keputusan yang diambil oleh seorang guru, ia mengambil keputusan bagi kepentingan seorang atau beberapa orang murid, atau dapat pula mengambil keputusan bagi seluruh murid. Demikian juga lingkup keputusan yang diambil oleh kepala sekolah, inspektur, pengembang kurikulum, dan sebagainya berbeda-beda. Untuk itu setiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi

memegang posisi nilai yang berbeda, sesuai dengan posisinya. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah, hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah, apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Evaluasi dan Kosensus Nilai

Dalam memberikan suatu penilaian atau evaluasi terutama dalam bidang penelitian pendidikan dan evaluasi kurikulum sebagai perilaku sosial berisi nilai-nilai yang dapat diterapkan. Dengan itu para evaluator menyadari bahwa aneka macam kerangka kerja evaluasi mempunyai implikasi terhadap penentuan keputusan pendidikan. Adanya pendapat bahwa sebagai bagian dasar bahwa evaluasi merupakan kegiatan kebijakan atau politik, dimana hal tersebut dapat dibedakan tiga evaluasi dalam pendidikan dan kurikulum, antara lain:

51

a. **Evaluasi Birokratik**

Seorang evaluator menerima kebijaksanaan dari pemegang jabatan, dengan menggunakan berbagai informasi yang diperoleh dapat

⁵¹ Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal 98.

membantu mereka dalam mencapai tujuan dari kebijaksanaan yang telah di gariskan.

b. Evaluasi Otokratik

Evaluasi otokratik bisa memberikan layanan evaluasi terhadap lembaga-lembaga pemerintah yang mempunyai wewenang kontrol dalam mengalokasikan sumber-sumber pendidikan. Adapun tugas evaluator adalah membantu pelaksanaan kebijaksanaan, ketentuan-ketentuan hukum dan moral dalam birokrasi sehingga peran evaluator tidak dicampuri oleh pihak yang dilayaninya, sehingga yang bersangkutan mempunyai wewenang penuh dalam bidangnya.

c. Evaluasi Demokratik

Evaluasi Demokratik merupakan layanan pemberian informasi terhadap masyarakat tentang program-program pendidikan. Adapun tugasnya adalah memberikan informasi terhadap kelompok-kelompok masyarakat, dan evaluator bertindak sebagai perantara dalam pertukaran informasi diantara kelompok-kelompok yang berbeda sehingga dapat memberikan informasi yang proporsional.

3. Model- Model Evaluasi Kurikulum

Secara garis besar model evaluasi kurikulum digolongkan ke dalam empat rumpun model, yaitu

model pengukuran (*measurement*), penyesuaian (*congruence*), penyempurnaan (*illumination*), dan sistem evaluasi pendidikan (*educational evaluation system*).

a. Pengukuran (*Measurement*)

Pengertian dasar evaluasi adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok, dimana hasil evaluasi digunakan terutama untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektifitas antara dua atau lebih program/metode pendidikan. Adapun obyek dari evaluasi ditiitik beratkan pada hasil belajar terutama dala aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dilakukan. Sedangkan jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:

1. Menempatkan posisi setiap siswa dalam evaluasi dalam kelompoknya melalui perkembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar;
2. Membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda, melalui analisis secara kuantitatif;

3. Teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk obyektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

b. Penyesuaian (*Congruence*)

Pengertian ini merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauhmana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Adapun hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan dan pemberian informasi kepada pihak diluar pendidikan, selain itu objek evaluasi dititik beratkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Kemudian jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Dengan demikina dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan atau cara-cara sebagai berikut:

1. Menggunakan prosedur *pre-and post-assesment* dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut: penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi;
2. Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian;

3. Teknik evaluasi mencakup tes dan tehnik-tehnik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan;
 4. Kurang menyetujui diadakannya evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.
- c. Penerangan/Penyempurnaan (*Illumination*)
- Pengertiannya merupakan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Adapun evaluasi lebih didasarkan pada pertimbangan (*judgment*) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program, dimana objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar dan kesulitan kesulitan yang dialami. Sedangkan jenis data yang dikumpulkan pada umumnya dan subyektif (*judgment data*). Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan/cara-cara berikut:
1. Menggunakan prosedur yang disebut progressive focussing dengan langkah langkah pokok: orientasi, pengamatan yang lebih terarah, analisis sebab-akibat;

2. Bersifat kualitatif -terbuka, dan fleksibel-elektif;
 3. Teknik evaluasi mencakup observasi, wawancara, angket analisis dokumen dan bila perlu mencakup pula tes.
- d. Sistem Evaluasi Pendidikan (*Educational System Evaluation*)

Pentingnya sistem evaluasi pada dasarnya sebagai perbandingan antara kinerja setiap dimensi program dan kriteria, yang berakhir dengan suatu deskripsi dan judgment. Sementara itu, hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang diharapkan dalam arti yang lebih luas. Kemudian Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data objektif maupun data subyektif (*judgment*) yaitu sebagai data. Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan atau cara-cara sebagai berikut:

1. Membandingkan performance setiap dimensi program dengan kriteria internal;
2. Membandingkan performance progam dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu performance program yang lain;

3. Teknik evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen.

Menurut Said Hamid Hasan mengelompokkan berbagai model evaluasi yaitu:

1. Model Evaluasi Kuantitatif
 - a. Model Black Box Tyler
 - b. Model Teoritik Taylor dan Maguire
 - c. Model Pendekatan Sistem Alkin
 - d. Model Countenance Stake
 - e. Model CIPP
2. Model Evaluasi Kualitatif
 - a. Model Studi Kasus
 - b. Model Illuminatif
 - c. Model Responsive⁵²

Dengan demikian model-model evaluasi kurikulum yang telah dijelaskan di atas sebagai upaya untuk mengetahui seberapa besar kurikulum yang diterapkan memberikan dampak perubahan dari sistem pembelajaran hingga hasil pembelajaran sehingga lebih mudah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa selanjutnya.

⁵² Hamid Hasan, *op cit*, hal. 98

D. Model CIPP

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menerapkan evaluasi kurikulum, model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah salah satunya. Titik pangkal sebuah pandangan dalam model CIPP ialah faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program pendidikan. Dimana faktor-faktor tersebut diantaranya karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, mekanisme pelaksanaan program dan prosedurnya.⁵³

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tahun 1967 di Ohio State University. Pada awalnya model evaluasi ini digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Stufflebeam⁵⁴ komponen pada model CIPP ialah:

1. Context: “*Establishing needs and objectives*”. Menurutnya evaluasi konteks berfokus pada intuisi yang mengidentifikasi peluang dan menilai tentang kebutuhan.
2. Input: “*Specifying tyhe most appropriate approach to meet identified needs*”. Evaluasi masukan menitikberatkan pada menentukan alternatif

⁵³ Amri, S. Loeloek & Endah Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, hal. 49

⁵⁴ Stufflebean, DL. 2012. *Educational Evaluation and Decision Making*. Ithaca:Peacock, hal.85

pendekatan yang tepat guna memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi.

3. Process: “*Assessing the implementation of the programme*”. Evaluasi proses berkaitan dengan penilaian pelaksanaan program.
4. Product: “*Assessing the outcomes of the programme*”. Evaluasi Produk berkaitan dengan penilaian hasil program yang berjalan.

Adapun model evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam ini bukan hanya menitik beratkan pada satu aspek hasil melainkan terdapat empat aspek yang dievaluasi. Menurut penulis selain itu juga mengandung sebagai berikut: Konteks mengacu pada latar belakang, riwayat, tujuan dan sasaran sekolah. Masukan mengacu pada materi dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk berfungsinya sekolah secara efektif. Proses mengacu pada penerapan praktik sekolah yang berbeda. Produk mengacu pada kualitas pembelajaran siswa dan kegunaannya bagi individu dan masyarakat.⁵⁵

Adapun kelebihan model CIPP adalah cakupan evaluasi lebih lengkap dengan evaluasi formatif dan

⁵⁵ Shamsa Aziz, Munazza Mahmood & Zahra Rehman. 2018. *Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study*. Journal of Education and Educational Development, Volume 5 Nomor 1, Juni 2018 (189-206)

submatif, kemudian model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, diantaranya pada pengimplementasian model CIPP dalam bidang program pembelajaran dikelas memiliki tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

Selain itu kekurangan yang dihadapi ketika memakai evaluasi model CIPP ini ialah minimnya informasi yang berkaitan dengan komponen-komponen atau indikator-indikator yang digunakan dalam evaluasi model CIPP. Tidak banyak buku evaluasi yang membahas tentang komponen-komponen ataupun indikator yang dapat digunakan menjadi patokan atau dasar dalam mengevaluasi kurikulum. Kebanyakan buku-buku yang tersedia hanya sebatas menjabarkan tujuan dari setiap aspek digunakan, pengertian setiap aspek, dan kegunaannya. Hal tersebut bisa menjadikan alasan, kenapa model CIPP minim digunakan dalam proses pengevaluasian kurikulum.

Dari berbagai model evaluasi yang ada model CIPP adalah model evaluasi yang memberi manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan⁵⁶ kemudian penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntabilitas

⁵⁶ Arikunto, Suharsimi & Safruddin Abdul Jabar, Cepi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 109

dari setiap aspek yang dievaluasi, sehingga membantu pihak-pihak tertentu seperti lembaga dan instansi pendidikan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum 2013⁵⁷ untuk lebih jelasnya maksud dari masing komponen variabel CIPP dapat diuraikan seperti berikut:

1. Evaluasi konteks (*context evaluation*) konteks berisi pelaksanaan formal dan hasil analisis kebutuhan program.
2. Evaluasi masukan (*input evaluation*) meliputi analisis kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dalam program.
3. Evaluasi proses (*process evaluation*) mencakup tentang kesiapan guru aktivitas siswa dan pelaksanaan program.
4. Evaluasi produk (*product evaluation*) mencakup tentang pencapaian program kurikulum.

Dengan demikian model CIPP yang dibangun dalam penelitian ini yang meliputi aktivitas dan kegiatan terkait dengan pelaksanaan kurikulum yang melibatkan peran kepala sekolah, guru dan siswa sebagai pengguna dan pelaksana kurikulum itu sendiri, sehingga model CIPP salah satunya untuk mengetahui

⁵⁷ Yesika Christiani, 2018. *Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013* Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 6 Nomor 1 Edisi Yudisium, Agustus 2018 , (1-6)

apakah pelaksanaan kurikulum 2013 telah sesuai dengan ketentuan yang ada atau memang belum efektif dikarenakan beberapa permasalahan di lapangan.

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Sri Budiani dkk, 2017, evaluasi implementasi kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tahap pendahuluan atau kesiapan implementasi meliputi kesiapan guru, buku, sarana prasarana, dan rencana pembelajaran sangat baik (95%), tahap proses yang meliputi kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sangat baik (90%), dan hasil implementasi yang meliputi respon peserta didik dan hasil belajar juga sangat baik (94%) dengan demikian implementasi kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri dapat berjalan sangat baik.⁵⁸

Rosi Siumaparri dkk, 2018, evaluasi program implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Pandeglang, hasil penelitian menunjukan bahwa komponen *context* berada pada kriteria sangat baik dengan angka evaluasi 100%, komponen input 100 % sangat baik, komponen process 75 % baik, dan komponen produk 100 % sangat baik, dengan

⁵⁸ Sri Budiani. Sudarmin & Rodia Syamwil. *op.cit*, hal 45-

demikian implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah dapat berjalan dengan sangat baik dan efektif.⁵⁹

Novi Rahmawati dkk, 2018, evaluasi program penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 kelompok mata pelajaran produktif keahlian teknik konstruksi kayu SMK, menunjukkan: 1) input program penilaian dilihat dari kesiapan guru, dan sarana termasuk kategori cukup, 2) proses program penilaian dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan penilaian termasuk kategori cukup, sedangkan sistem penilaian termasuk kategori kurang, dan 3) produk program penilaian dilihat dari kualitas penilaian termasuk kategori kurang, sedangkan ketercapaian penilaian termasuk kategori cukup.⁶⁰

Darussalam dkk, 2018, survei evaluasi penerapan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri Buton Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks (lingkungan sekolah) yaitu kondisi buku, pemahaman dan pelatihan guru terhadap Kurikulum 2013 telah terpenuhi, input (fasilitas) dan infrastruktur) termasuk dalam kriteria baik mencapai

⁵⁹ Rosi Siumaparrri Djadjas *et al.* 2018. *Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Pandeglang*. Jurnal Visipena. Volume 9, Nomor 2, Desember 2018. (435-455)

⁶⁰ Novi Rahmawati, Sutrisno & Made Wena. 2016. *Evaluasi Program Penilaian Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Kelompok Mata Pelajaran Produktif Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK*. Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Volume 39, Nomor 2, Juli 2016 (109-118)

78%, proses (proses pembelajaran) yaitu kegiatan pendahuluan, pengelolaan pembelajaran, penerapan pendekatan model pembelajaran, pelaksanaan penilaian dan kegiatan penutup termasuk dalam kriteria terlaksana baik mencapai 70%, dan produk (respon siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar), respon siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar berada pada kriteria sangat baik mencapai 83%., dengan demikian implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari CIPP telah terlaksana dengan baik.⁶¹

Nur Ahid dkk, 2020, membahas implementasi kurikulum 2013 dengan CIPP model di Kabupaten Kediri, menunjukkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sebesar 84,88%, peningkatan kemampuan mengajar dengan cara kerja sama antar guru sebesar 88,37%, meningkatkan kerjasama dalam forum MGMP / KKG sebesar 86,05%, memantau intensi kemampuan siswa sebanyak 82,56%, memantau intensif karakter siswa sebanyak 87,21%, melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan

⁶¹ Darussalam Kosam, Wahyu Hardyanto & Haryono. 2018. *Evaluative Survey of the Implementation of Curriculum 2013 for The English Subject in High School of South Buton District*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology Volume7 Nomor 2, Desember 2018 (93–101)

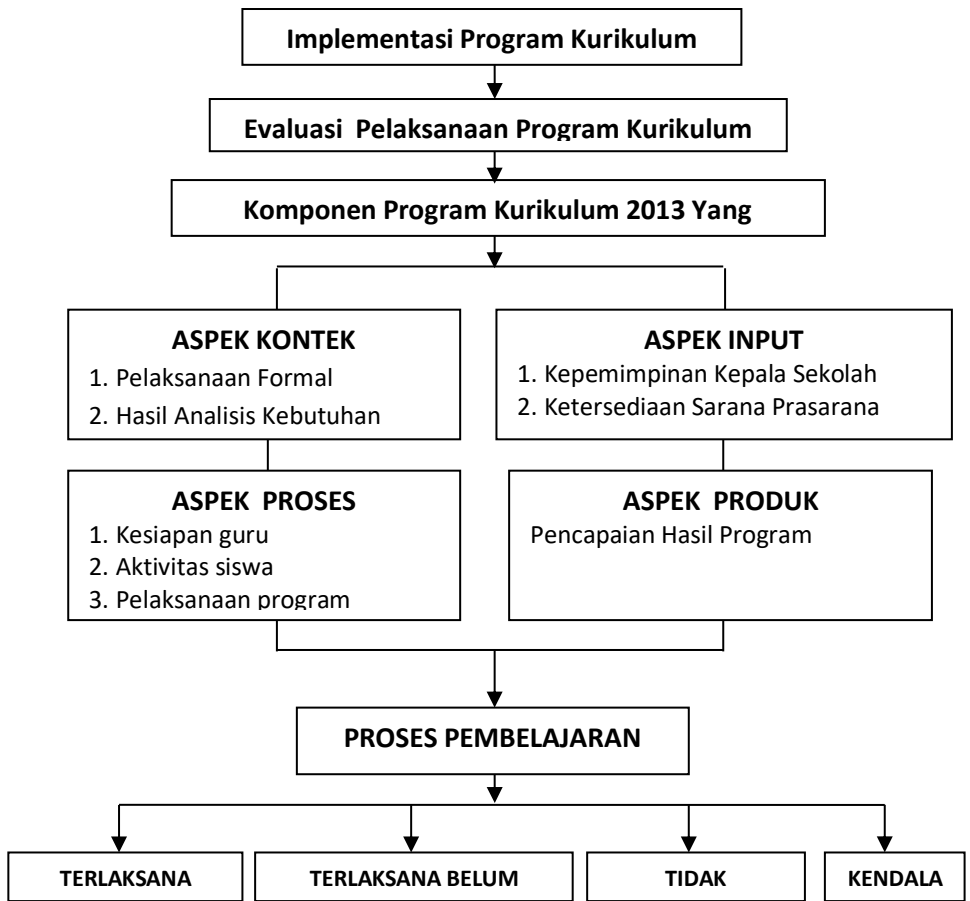
sebanyak 89,53%, dan meningkatkan komunikasi / kerjasama dengan orang tua siswa adalah 66,28%.⁶²

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, adapun perbedaannya dengan penelitian ini tentunya difokuskan pada SLTP atau SMP Negeri untuk melihat efektifitas pelaksanaan program kurikulum 2013 sejak tahun 2014 dan telah memenuhi persyaratan diantaranya seluruh guru telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dan sarana prasarananya telah dipenuhi baik secara mandiri atau bantuan dari pemerintah atau swasta dengan pendekatan CIPP.

E. Kerangka berfikir

Untuk menjelaskan secara sederhana bagaimana evaluasi kurikulum ini dilaksanakan sebagai berikut kerangka teori penelitian:

⁶² Nur Ahid, Noer Hidayah, Ruhban Maskur & Syahfitri Purnama. 2020. *Evaluation of Curriculum 2013 with Context Input Process Product Model in Schools of Kediri, Indonesia*. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Volume 24, Nomor 7, Agustus 2020, (1-21)



Gambar 2.1
Kerangka Perfikir Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum
2013 dengan CIPP

Dari kerangka penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum perlu evaluasi pelaksanaannya dengan pendekatan komponen atau aspek kurikulum yang akan dievaluasi dengan

menggunakan komponen CIPP yang masuk didalamnya sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi pengguna dan pelaksana kurikulum adanya peran kepemimpinan kepala sekolah, peran guru dan juga siswa saling memberikan tanggapan (*respons*) sesuai dengan fungsinya.

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Aspek konteks dalam evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten berjalan efektif.
2. Aspek input dalam evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten berjalan efektif.
3. Aspek proses dalam evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten berjalan efektif.
4. Aspek produk dalam evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten berjalan efektif.
5. Adanya kebijakan zonasi sekolah, kurangnya guru pendamping serta kesulitan belajar siswa menjadi permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian evaluasi program pelaksanaan kurikulum 2013 SLTP Negeri se-provinsi Banten dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh program pelaksanaan kurikulum 2013 sampai dengan sekarang. Informasi tersebut sebagai sarana yang digunakan sebagai umpan balik *feedback* kepada semua kalangan pihak yang terkait.

Secara umum maksud dan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam proses pelaksanaan program kurikulum 2013 SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten.

Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas evaluasi program kurikulum 2013 SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten ditinjau dari aspek:

1. Konteks: pelaksanaan formal dan hasil analisis kebutuhan program
2. Input: kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dalam program
3. Proses: kesiapan guru, aktivitas siswa dan pelaksanaan program
4. Produk: pencapaian program kurikulum

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kota Serang Provinsi Banten yang telah melaksanakan program kurikulum 2013 sejak tahun 2014 antara lain SMP Negeri 1 Kota Serang di Kecamatan Serang, SMP Negeri 5 Kota Serang di Kecamatan Kasemen dan SMP Negeri 10 Kota Serang di Kecamatan Cipocok Jaya, sedangkan waktu dilaksanakan penelitian ini adalah semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dimana pada semester ini dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) baik di Kota Serang maupun di Provinsi Banten akibat adanya pandemi Covid-19. Adapun objek pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan kurikulum 2013 yang diterapkan SMP Negeri di Kota Serang Provinsi Banten.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian pada dasarnya merupakan unsur data atau informasi yang didapat selama kegiatan penelitian berlangsung. Data dari hasil penelitian tersebut adalah semua komponen data yang berhubungan dengan tata pelaksanaan kurikulum 2013 SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten.

Sumber data yang didapat adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data diperoleh penelitian kualitatif utamanya berupa unsur kata-kata dan tindakan, sedangkan yang lain dokumen dan unsur

lainnya hanyalah sebagai tanggapan. Sumber data atau dasar data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan angket dengan guru dan kepala sekolah. Sumber data lain digunakan adalah data sekolah yang berasal dari masing-masing sekolah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya⁶³. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang dibagikan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung.⁶⁴ Data tersebut diperoleh penulis dari jurnal, internet, dan buku-buku literatur yang memberikan informasi tentang kurikulum.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian evaluatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap *pertama* dilakukan penetapan sampel objek penelitian dan pengumpulan data informasi sehingga digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan instrumen, kemudian di tahap

⁶³ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, hal..87

⁶⁴ *Ibid*, hal. 89

kedua dilakukan pengumpulan data dan penyajian data serta tahap *ketiga* dilakukan analisis data atau interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan pendekatan analisis menggunakan empat aspek, yaitu aspek konteks, input, proses dan produk. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluatif ini adalah pendekatan kualitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data perlu digunakan teknik sehingga yang dikumpulkan dapat menyusun informasi yang jelas dan menggambarkan struktur jawaban yang rinci dari tujuan penelitian yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang didapatkan dari penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi sebagaimana dalam penjelasan masing-masing teknik sebagai berikut:

1. Teknik Kuesioner

Kuesioner atau angket pertanyaan memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil data angket ini tidak berupa angket, namun berupa deskripsi informasi

sehingga tidak ada teknik pengumpulan data yang lebih efisien dibandingkan questioner.⁶⁵

Kemudian pendapat lain menhatakan bahwa oesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dengan tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka atau tertutup.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup jadi responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini diharapkan akan memberikan keleluasaan bagi responden untuk fokus menjawab angket pertanyaan serta cepat untuk mengambil angketnya di sekolah serta melakukan pembatasan sosial berskala besar dengan memberikan kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru.

Adapun dalam mengukur angket menggunakan *Skala Likert* dengan interval antara 1-4 dimana penilaian dengan memberikan nilai jika 4= Sangat Setuju, 3= Setuju, 2=Kurang Setuju, 1 Tidak Setuju.

⁶⁵ Sutabri, T. 2012. *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, hal. 123

2. Teknik Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan teknik tanya-jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Sehubungan dengan pandemi Covid-19, maka wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, dengan kapat lain merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau menambah keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Karena merupakan proses pembuktian atau menambah informasi, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun yang digali dalam wawancara terkait kendala-kendala yang dihadapi pihak guru dan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah masing-masing.

Pentingnya wawancara yang efektif kepada responden agar mendapatkan timbal balik atau respon yang jelas dan informatif, untuk itu perlu dilalui tahapan berikut yaitu mengenalkan diri,

menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, mengajukan pertanyaan serta mengucapkan terima kasih.⁶⁶

3. Teknik Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan kuesioner, dalam memperoleh informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam hingga saat ini. Untuk itu perlunya kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada atau menggali melalui jurnal atau webiste. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang,

⁶⁶ Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., hal. 358

peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁶⁷

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah data dan informasi yang didapati melalui websiste atau dapodik masing-masing sekolah yang telah diperbaharui.

F. Instrumen Penelitian

Penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk melihat fenomena alam maupun sosial yang diamati digunakan intrumen penelitian sebagai alat ukur.⁶⁸

⁶⁷ Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 98

⁶⁸ Sugiyono, *op cit*, hal 103

Adapun pengertian instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode. Kemudian pengertian instrumen penelitian yaitu instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya sehingga instrumen diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah.

Kemudian instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang bertujuan untuk menyelidiki pendapat subjek mengenai suatu hal atau untuk mengungkapkan kepada responden, dimana angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi sampel dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui sebagaimana yang terdapat dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner, Wawancara dan Dokumentasi

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Sumber data	Teknik
Konteks	Pelaksanaan Formal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	KS, Guru	Wawancara &

				Kuesio ner
	Analisis Kebutuhan Program	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	KS, Guru	Wawan cara & Kuesio ner
Input	Analisis Kepemipi nan Kepala Sekolah	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	Guru	Kuesio ner & Wawan cara
	Ketersediaa n Sarana dan Prasarana	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	KS, Guru	Kuesio ner & Wawan cara, Doku mentas i
Proses	Kesiapan Guru	29, 30, 31, 32, 33, 34	KS, Guru	Kuesio ner & Wawan cara
	Aktivitas Siswa	35, 36, 37, 38, 39, 40	KS, Guru	Kuesio ner & Wawan cara
	Pelaksanaan Program	41, 42, 43, 44, 45, 46	KS, Guru	Kuesio ner &

				Wawancara, Dokumentasi
Produk	Pencapaian Program Kurikulum	47, 48, 49, 50	KS, Guru	Kuesioner & Wawancara, Dokumentasi
Kendala kendala Yang Di Hadapi			KS, Wakakur	Wawancara

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara serta metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner.

Menganalisis setiap aspek menjadi subaspek. Sub aspek disebut juga dengan aspek dimensi. Kemudian mengembangkan dimensi menjadi indikator-indikator merupakan langkah awal sebelum instrumen itu

dikembangkan. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar peneliti untuk menentukan jenis instrumen.

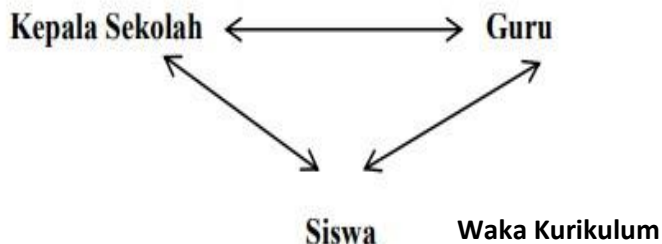
Dalam menetapkan jenis instrumen dapat ditetapkan manakala peneliti sudah memahami dengan pasti tentang aspek dan indikator penelitiannya. Satu aspek mungkin hanya memerlukan satu jenis instrumen atau mungkin memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi aspek penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, serta waktu yang dibutuhkan.

Selain itu, dalam kisi-kisi juga harus tergambar indikator dari setiap aspek berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan. Instrumen harus dilengkapi dengan petunjuk soal yang jelas, sehingga tidak membingungkan responden dalam memberi respon.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan suatu data penting dilakukan sebagai langkah prosedur penelitian terutama penelitian kualitatif, adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dimana merupakan teknik pengecekan sekaligus pemeriksaan keabsahan data melalui berbagai sumber data, teknik, waktu, dan

teori. Dalam hal ini, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru sebagai sumber yang akan digunakan dalam penelitian.



Gambar 3.1 Triangulasi Dengan Tiga Sumber

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

H. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif yang dilakukan selama di lapangan. Pengertian analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹

Adapun pengertian lain dari analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis jika hipotesis dirumuskan, maka selanjutnya dicarikan data dan informasi lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis terjawab atau tidak. Bilamana berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Proses analisis data pada penelitian kualitatif lebih difokuskan kepada proses yang dilapangan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dengan melalui bagian perbagian tertentu hingga sampai menemukan data yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya, di awali dengan penyajian data hingga kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

⁶⁹ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, hal. 97

1. Pengumpulan data

Guna menunjang dalam metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, maka perlu adanya teknik yang digunakan dalam penelitian sehingga yang diharapkan dapat mengungkap masalah dari data dan fakta yang telah terkumpul sehingga teknik pengumpulan data sangatlah penting dalam proses penelitian.

Dalam bentuk kuesioner pengumpulan data yang dilakukan setelah diisi dan dikembalikan oleh responden akan diteliti dan diseleksi kelengkapannya, kemudian hanya kuesioner yang terisi lengkap yang digunakan pada tahap *coding* dan *scoring*. Untuk data yang lolos seleksi diberi kode dan skor sesuai dengan aspek dan klasifikasi aspek, kemudian dilakukan tabulasi data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan program SPSS versi 23.00.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁷⁰ Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Dalam mereduksi

⁷⁰ *ibid*

data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, karena itu dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Selanjutnya untuk memperjelas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan kuesioner, wawancara, dan hasil studi dokumentasi yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru.

3. Penyajian data

Bilamana data reduksi telah dilakukan, maka selanjutnya dilakukan dengan mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabulasi, flowchart dan sejenisnya.⁷¹ Sedangkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data,, maka dapat memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

⁷¹ *ibid*

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Menarik kesimpulan/verifikasi

Tahap terakhir dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana dalam kesimpulan penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Apapun temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷²

Dengan demikian analisis data yang telah dijelaskan di atas, dapat bagaimana analisis data yang disusun dan dilakukan secara terstruktur dan rinci sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan.

I. Teknik Analisis Data

Setelah penjelasan analisis data disampaikan sebelumnya, maka selanjutnya bagaimana teknik analisis data yang digunakan agar data yang ada dapat dianalisis dan disajikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dengan pendekatan yang akan digunakan.

⁷² *ibid*

Maka setelah data di tabulasi, maka dilanjutkan dengan ditransformasikan ke dalam T-skor. Adapun pengertian T-skor adalah angka skala yang menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Untuk menentukan T-skor masing-masing angka Z dikalikan SD, kemudian ditambah *mean*. Rumus yang digunakan untuk menghitung T-skor = $10Z + 50$, sedangkan nilai Z dihitung dengan rumus⁷³:

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

Keterangan:

Z = angka standar

X = angka kasar yang diketahui

M = mean distribusi

SD = deviasi standar angka kasar

Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program excel dan program SPSS versi 23,00. Saat menganalisis masing-masing aspek konteks, input, proses, dan hasil diarahkan untuk menentukan tingkat evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan analisis

⁷³ Syafaruddin Siregar. 2005. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, hal. 94

terhadap aspek konteks, input, proses, dan hasil melalui analisis kuadran *Glickman*.⁷⁴

Kualitas skor masing-masing aspek dihitung dengan menggunakan kategori T-skor. Jika $T > 50$ adalah positif atau tinggi (+) dan T aspek konteks, input, proses dan hasil, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\Sigma \text{ skor } + \geq \Sigma \text{ skor } - = +$), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif ($\Sigma \text{ skor } + < \Sigma \text{ skor } - = -$).

Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan beberapa kedudukan keefektifan pelaksanaan program, seperti kuadran I terdiri atas unsur-unsur konteks, input, proses dan hasil (CIPP) yang tinggi-tinggi-tinggi-tinggi (+ + + +), berarti pelaksanaan program tergolong efektif. Sebaliknya sisi kuadran IV dengan variasi rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -) tergolong pelaksanaan program tidak efektif.

Kemudian pada kuadran CIPP tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -) dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi

⁷⁴ Gede Danu Setiawan. 2019. *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dengan Model CIPP Di SMA Negeri 2 Singaraja*. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan Volume 06 Nomor 1, Juni 2019 (26-39)

(+ + - +) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +) tergolong sisi II, yang berarti pelaksanaan program cukup efektif. Dan pada kuadran CIPP tinggi-rendah-rendah-rendah (+ - - -) dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -) dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -) atau variasi rendah-rendah-rendah tinggi (- - - +), serta tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +) atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +) dengan variasi rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -) serta variasi aspek konteks, input, proses dan hasil, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-).

Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\Sigma \text{ skor } + \geq \Sigma \text{ skor } - = +$), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif ($\Sigma \text{ skor } + < \Sigma \text{ skor } - = -$). Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan beberapa kedudukan keefektifan pelaksanaan program, seperti kuadran I terdiri atas unsur-unsur konteks, input, proses dan hasil (CIPP) yang tinggi-tinggi-tinggi-tinggi (+ + + +), berarti pelaksanaan program tergolong efektif. Sebaliknya sisi kuadran IV dengan variasi

rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -) tergolong pelaksanaan program tidak efektif.

Kemudian pada kuadran CIPP tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -) dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +) tergolong sisi II, yang berarti pelaksanaan program cukup efektif. Dan pada kuadran CIPP tinggi-rendah-rendah-rendah (+ - - -) dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -) dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -) atau variasi rendah-rendah-rendah tinggi (- - - +), serta tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +) atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +) dengan variasi rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -).

Untuk lebih jelasnya ditunjukkan ke dalam kuadran yang akan digambarkan sebagai berikut:⁷⁵

III C I P P + + + -	I C I P P + + + +
----------------------------------	--------------------------------

⁷⁵ Ni Luh Karnita Dewi, I B Surya Manuaba & Md Putra. 2015. *Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Context, Input, Process, dan Product (CIPP) Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Pinggiran Kabupaten Badung*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Volume 3 Nomor 1, Juli 2015, (1-11)

- + + + + + - + + - + + (CUKUP EFEKTIF)	(EFEKTIF)
IV C I P P - - - - (TIDAK EFEKTIF)	II C I P P + + - - + - + - - + - + - + + - (KURANG EFEKTIF)

Gambar 3.2: Prototipe Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten

Menurut Glickman, untuk menentukan efektifitas sebuah program atau kinerja sekolah ditentukan dengan klasifikasi hasil penelitian sebagai berikut:⁷⁶

- Efektif : Jika keempat aspek termasuk termasuk kategori siap (+)
- Cukup Efektif : Jika tiga dari empat aspek siap (+) dan satu tidak siap (-)

⁷⁶ Hery Nugroho & Ni Ketut Suriati. 2019. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Implementasi KTSP di SMP Negeri Kabupaten Gianyar*. Visipena Volume 10 Nomor 2, Juli 2019, (164-175)

- Kurang Efektif : Jika tiga dari empat aspek tidak siap (-) dan satu siap (+)
- Tidak Efektif : Jika keempat komponen tidak siap (-)

J. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mendapat batasan dalam mencari berbagai informasi yang meliputi:

1. Karena adanya pandemi Covid-19 ini yang membatasi ruang gerak untuk melakukan observasi ke setiap sekolah tujuan sehingga pendekatan yang dilakukan adalah angket dan wawancara.
2. Data kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru didapat dari hasil angket sehingga tidak dapat dikontrol jawaban responden tersebut tepat seperti kenyataannya atau sebaliknya.
3. Data kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang hanya didapatkan dari potofolio laporan atau penyusunan rencana program pengajaran (RPP) yang disahkan oleh kepala sekolah serta melalui angket pertanyaan dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

- b. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Serang.⁷⁷

Kepala Sekolah : Mundakir, M.Pd
Alamat : Jln Abdul Fatah Hasan
Blok D/8 Sumurpecung,
Cipare, Kec. Serang, Kota
Serang, Banten 42117

Akreditasi : A
NPSN : 20605149
Kurikulum : K-13
Luas : 13.300 M2
Sumber Listrik : PLN
Jumlah Daya: 44.000 Kva
Jumlah Siswa : 1313 Orang
Jumlah Guru : 45 Orang
Jumlah Rombel : 30 Unit
Tempat Ibadah: Mushala

⁷⁷ SMP Negeri 1 Kota Serang.
(<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/-DEE6EDC471B8A65158DE>) Sinkronisasi 23 September 2020, diakses tanggal 28 September 2020.

Jumlah Ruang Kelas : 30 Unit
Akses Internet : Tersedia
Jumlah Laboratorium : 4 Unit
Jumlah Perpustakaan : 1 Unit

c. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Serang⁷⁸

Kepala Sekolah : Jindar Tamimi
Alamat : Jl. Wr. Jaud No.57,
Kasemen, Kec. Kasemen,
Kota Serang, Banten
42191
Akreditasi : A
NPSN : 20614064
Kurikulum : K-13
Luas : 14.300 M2
Sumber Listrik : PLN
Jumlah Daya: 12.300 Kva
Jumlah Siswa : 1296 Orang
Jumlah Guru : 45 Orang
Jumlah Rombel : 30 Unit
Jumlah Ruang Kelas : 29 Unit
Jumlah Laboratorium : 4 Unit

⁷⁸ SMP Negeri 5 Kota Serang.
(<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/-sekolah/8487EAD7502905049CE1>). Sinkronisasi 22 September 2020, diakses tanggal 28 September 2020.

Jumlah Perpustakaan : 1 Unit
Tempat Ibadah : Mushala
Akses Internet : Tersedia

d. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kota Serang⁷⁹

Kepala Sekolah : Dr. Meti Ismurti, M.Pd
Alamat : Jl. Ki Ajurum No.64,
Cipocok Jaya,
Kec. Cipocok Jaya, Kota
Serang, Banten 42121

Akreditasi : A
NPSN : 20605171
Kurikulum : K-13
Luas : 11.000 M2
Sumber Listrik : PLN
Jumlah Daya: 9000 Kva
Jumlah Siswa : 1042 Orang
Jumlah Guru : 47 Orang
Jumlah Rombel : 30 Unit
Jumlah Ruang Kelas : 30 Unit
Jumlah Laboratorium : 2 Unit
Jumlah Perpustakaan : 1 Unit

⁷⁹ SMP Negeri 10 Kota Serang.
(<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/-/2205D8EFF6B6B4CFF072>) Sinkronisasi 24 September 2020, diakses 28 September 2010

Tempat Ibadah : Mushala
Akses Internet : Tersedia

3. Deskripsi Data

Studi evaluatif ini dilakukan terhadap 21 responden orang yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sejak tahun 2014-2016 dengan mengukur aspek konteks yang meliputi: pelaksanaan formal dan analisis kebutuhan formal. Aspek input, meliputi: kepemimpinan kepala sekolah dan sarana prasarana Aspek proses, meliputi: kesiapan guru, aktivitas siswa dan pelaksanaan program. Sedangkan aspek produk meliputi: pencapaian hasil program.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor mentah dari masing-masing aspek. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varians, median, modus dan tabel distribusi frekuensi. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing-masing aspek, di bawah ini disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti tampak pada Tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1: Rangkuman Statistik Deskriptif Skor Aspek Konteks, Input, Proses dan Produk.

Aspek Statistik	Contex	Input	Process	Product
-----------------	--------	-------	---------	---------

Mean	60,64	66,64	67,61	65,50
Median	67,00	67,00	68,00	65,50
Modus	69,00	67,00	68,00	65,00
Std.	14,59	3,85	3,53	2,38
Deviasi	212,86	14,86	12,48	5,66
Variansi	43,00	16,00	12,00	5,00
Rentangan	33,00	57,00	60,00	63,00
Minimum	76,00	73,00	72,00	68,00
Maximum				
Jumlah	576,093	365,360	363,630	340,045

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada aspek konteks kecenderungan data memusat pada skor 60,643, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 60,643. Skor yang paling banyak adalah 69, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 67, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 14,59, dan variasi skor sebesar 212,86.

Untuk aspek input kecenderungan data memusat pada skor 66,64, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 66,64. Skor yang paling banyak adalah 68, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 68, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 3,85, dan variasi skor sebesar 14,86.

Untuk aspek proses kecenderungan data memusat pada skor 67,61, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 67,61. Skor yang

paling banyak adalah 68, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 68, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 3,53, dan variasi skor sebesar 12,58.

Untuk aspek hasil kecenderungan data memusat pada skor 65,50, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 65,50. Skor yang paling banyak adalah 65, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 65,50, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 2,38, dan variasi skor sebesar 5,66.

Dari hasil penelitian diperoleh data yang berasal dari angket yang disebar dan telah diisi seluruhnya oleh kepala sekolah dan guru sebagai respondes, kemudian di tabulasi dan diklasifikasi berdasarkan aspek CIPP.

1. Konteks (*Contex*) dimana terdapat 2 indikator yang meliputi pelaksanaan formal dan analisis kebutuhan formal. Data aspek konteks yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 78 dan skor terendah yang dicapai responden adalah 33 dengan rata-rata sebesar 54,75. Distribusi frekuensi skor aspek konteks ditampilkan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Skor Aspek Konteks

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Freku	Frekue	Frekuensi		Frekuensi	
			ensi Absol	nsi Relatif	<50	≥50	<50	≥50
			ut					

1	33 - 43	38,00	11	52,38		11	0,00	52,38
2	44 - 54	49,00	3	14,27	3		14,27	0,00
3	55 - 66	60,50	5	23,82	5		23,82	0,00
4	67 - 78	72,50	2	9,53	2		9,53	0,00
Jumlah			21	100,00	10	11	47,6	52,3
							2	8

Dari Tabel 4.2 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk aspek konteks terletak pada interval pertama, yakni pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 11 atau sebesar 52,38%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+)=11 >$ daripada $f(-)=10$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hipotesis sebelumnya pada aspek konteks dapat dinyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif.

2. Masukan (*Input*) dimana terdapat 2 indikator yang meliputi analisis kepemimpinan kepala sekolah dan sarana prasarana. Data aspek input yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 55 dan skor terendah yang dicapai responden adalah 40 dengan rata-rata sebesar 47,25.

Distribusi frekuensi skor aspek konteks ditampilkan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Skor Aspek Input

No	Kelas Interv al	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut		Frekuensi Absolut	
					<50	≥50	<50	≥50
1	40 - 42	41,00	12	57,12	12	0,00	57,1	
2	43 - 47	45,00	5	23,82	5	23,82	2	
3	48 - 51	49,50	2	9,53	2	9,53	0,00	
4	52 - 55	53,50	2	9,53	2	9,53	0,00	0,00
Jumlah			21	100,00	9	12	42,8	57,1
						8	2	

Dari Tabel 4.3 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk aspek input terletak pada interval pertama, yakni pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 12 atau sebesar 57,12%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+)$ = 12 > daripada $f(-)$ = 9.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hipotesis sebelumnya pada aspek input dapat dinyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan

kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif.

3. Proses (*Process*) dimana terdapat 3 indikator yang meliputi kesiapan guru, aktivitas siswa dan pelaksanaan program. Data aspek proses yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 72 dan skor terendah yang dicapai responden adalah 49 dengan rata-rata sebesar 55,25. Distribusi frekuensi skor aspek konteks ditampilkan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Skor Aspek Proses

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi		Frekuensi	
			Absolut	Relatif	<50	≥50	<50	≥50
1	49- 53,5	51,25	3	14,27	3		14,27	0,0
2	54,5 - 60	47,25	14	66,67		14	0,00	0
3	61 -	63,25	0	0,00	0		0,00	66,
4	65,5	69,25	4	19,06	4		19,06	67
	66,5 - 72							0,0
								0
								0,0
								0

Jumlah	21	100,00	7	14	33,3	66,
					3	67

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk aspek proses terletak pada interval kedua, yakni pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 14 atau sebesar 66,67%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 14 >$ daripada $f(-) = 7$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hipotesis sebelumnya pada aspek produk dapat dinyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif.

4. Hasil (*Product*) dimana terdapat 1 indikator yaitu pencapaian hasil pelaksanaan program kurikulum 2013. Data aspek produk yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 16 dan skor terendah yang dicapai responden adalah 11 dengan rata-rata sebesar 13,62. Distribusi frekuensi skor aspek konteks ditampilkan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi Skor Aspek Produk

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut		Frekuensi Absolut	
					<50	≥50	<50	≥50
1	11-11,25	11,12	2	9,53	2	0	9,53	0,00
2	12-13,25	12,62	17	80,95	17	0	0,00	80,95
3	14-15,25	14,62	1	4,76	1	0	4,76	5
4	16-17,25	16,62	1	4,76	1	0	4,76	0,00
Jumlah			21	100,00	4	17	19,05	80,95

Dari Tabel 4.5 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk aspek produk terletak pada interval kedua, yakni pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 17 atau sebesar 80,95%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 17 >$ daripada $f(-) = 4$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hipotesis sebelumnya pada aspek produk dapat dinyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif.

B. Hasil Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis pertama, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data. Setelah data mentah aspek konteks ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikthisarkan dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Aspek Konteks

Aspek	Frekuensi			Keterangan
	f+	f-	Hasil	
Konteks	11	10	+	Positif
Hasil			+	Positif

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas tampak bahwa pada aspek konteks, $= \Sigma(+)=11 < \Sigma(-)= 10$, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada aspek konteks evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif. Ini berarti pelaksanaan formal pelaksanaan kurikulum 2013 berjalan dengan baik dan efektif sehingga dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik, kemudian analisis kebutuhan formal dalam menyiapkan pelaksanaan kurikulum 2013 juga telah memenuhi persyaratan memberikan dukungan bagi terlaksananya kurikulum 2013 secara terstruktur.

Untuk menjawab hipotesis kedua, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data. Setelah data mentah aspek input ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikhtisarkan dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Aspek Input

Aspek	Frekuensi			Keterangan
	f+	f-	Hasil	
Input	12	9	+	Positif
Hasil			+	Positif

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas tampak bahwa pada aspek input, $\Sigma(+)=12 < \Sigma(-)=9$, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada aspek input evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif. Ini berarti peran kepemimpinan kepala sekolah sangat mendukung bagi terlaksananya kurikulum 2013, kemudian ketersediaan sarana prasarana yang ada di sekolah menjadi faktor penting bagi kelancaran kegiatan pembelajaran dengan baik dan efektif.

Untuk menjawab hipotesis ketiga, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data. Setelah data mentah aspek proses ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikhtisarkan dalam Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Aspek Proses

Aspek	Frekuensi			Keterangan
	f+	f-	Hasil	
Proses	14	7	+	Positif
Hasil			+	Positif

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas tampak bahwa pada aspek input, $\Sigma(+)=14 < \Sigma(-)=7$, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada aspek input evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif. Ini berarti kesiapan guru yang ada dimasing-masing sekolah telah terlatih sehingga mampu melakukan persiapan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan baik, kemudian aktivitas siswa juga memberi respon yang baik bagi terselenggaranya pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 tentunya tidak hanya pembelajaran intrakurikuler saja termasuk ekstra kurikuler serta pelaksanaan program yang mendukung kurikulum 2013 yaitu mengikuti bernagai perlombaan dan kompetisi baik yang melibatkan sekolah, guru dan siswa sehingga memberikan dorongan agar semua program sekolah yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2012 berjalan dengan baik dan efektif.

Untuk menjawab hipotesis keempat, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data. Setelah

data mentah aspek produk ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikthisarkan dalam Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Aspek Produk

Aspek	Frekuensi			Keterangan
	f+	f-	Hasil	
Produk	17	4	+	Positif
Hasil			+	Positif

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas tampak bahwa pada aspek input, $\Sigma(+)=17 < \Sigma(-)= 4$, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada aspek input evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten tergolong efektif. Ini berarti pencapaian hasil dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 berjalan dengan baik dan efektif.

Untuk menjawab hipotesis kelima, dapat diverifikasi dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan dapat diikthisarkan dalam Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10: Rekapitulasi Hasil Wawancara Kendala dan Permasalahan

RESP	Kebijakan Zonasi Sekolah (PSB)	Kurangnya SDM	Kesulitan Belajar Siswa
------	--------------------------------	---------------	-------------------------

SMPN 1	Ya	Tidak	Ya
SMPN 5	Ya	Ya	Ya
SMPN 10	Ya	Tidak	Tidak

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat walaupun pelaksanaan kurikulum 2013 telah dijalankan lebih dari 5 tahun namun kendala dan permasalahan yang muncul yaitu seluruh responden kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengatakan bahwa dengan adanya kebijakan zonasi sekolah atau PSN memberikan dampak pada pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pada ketuntasan belajar, dikarenakan yang diharapkan siswa yang masuk ke sekolahnya memiliki standar nilai atau tes tertentu maka dengan adanya kebijakan ini maka standar masuk sekolah tidak berlaku. Kemudian adanya kesulitan belajar siswa sehingga guru memberikan alternatif pembelajaran sehingga siswa lebih faham dan mencapai nilai ketuntasan tentunya hal ini berkaitan dengan kebijakan zonasi sekolah, serta terakhir adanya kekurangan tenaga pengajar berstatus pegawai negeri sipil sehingga kepala sekolah dan dewan guru mengatur sedemikian rupa dalam membuka tenaga guru honorer sebagai tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Bila dianalisis secara keseluruhan terhadap aspek konteks, input proses dan produk evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 dalam melihat efektivitasnya, setelah data ditasformasikan ke dalam T-skor diperoleh hasil analisis seperti tampak pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11: Rekapitulasi Hasil Perhitungan Aspek Konteks, Input, Proses dan Hasil Secara Bersamaan

Aspek	Frekuensi			Keterangan
	f+	f-	Hasil	
Konteks	11	10	+	Positif
Input	12	9	+	Positif
Proses	14	7	+	Positif
Produk	17	4	+	Positif
Hasil			+	Positif

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas tampak bahwa pada aspek konteks sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan karena pelaksanaan formal dan analisis kebutuhan formal telah terpenuhi dengan baik, untuk aspek input sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan analisis kepemimpinan kepala sekolah sangat baik dan mendukung berjalannya kurikulum 2013 dan sarana prasarana tersedia lengkap, untuk aspek proses sehingga menghasilkan + (efektif) kesiapan guru telah terlatih, aktivitas siswa telah mendukung dengan baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan pelaksanaan program sudah mendukung, serta untuk aspek produk

sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan karena pencapaian hasil kurikulum 2013 yang memadai sehingga sebagian indikator mendukung terlaksananya evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013. Jadi secara keseluruhan menghasilkan (+ + + +). Untuk melihat efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten, data yang diperoleh pada gambar 4.1 dapat dianalisis dengan memverifikasi ke dalam kuadran berikut:

III C I P P + + + - - + + + + + - + + - + + (CUKUP EFEKTIF)	I C I P P + + + + (EFEKTIF)
IV C I P P - - - - (TIDAK EFEKTIF)	II C I P P + + - - + - + - - + - + - + + - (KURANG EFEKTIF)

Gambar 4.1 Efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten

Dari perolehan hasil perhitungan seperti tampak pada Gambar 4.1 di atas menunjukkan tanda CIPP (+ + + +). Jika dikonversikan ke dalam kuadran prototype Glickman, maka efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten terletak pada kuadran I (*satu*) atau efektif, artinya pada aspek konteks efektif, pada aspek input efektif, pada aspek proses efektif, dan pada aspek produk efektif. Dengan demikian, bahwa efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SLTP se-Kota Serang tergolong efektif.

Dengan demikian hipotesis penelitian dihasilkan bahwa evaluasi pelaksanaan program kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten berdasarkan aspek konteks, masukan, proses dan produk (CIPP) dinyatakan efektif .

C. Pembahasan

1. Aspek Konteks Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dalam upaya evaluasi pelaksanaan kurikulum yang dikaji dalam aspek konteks dengan melibatkan indikator pelaksanaan formal, dimana pada aspek pelaksanaan formal yang berpedoman pada persiapan formal menunjukkan kegiatan pra persiapan dan persiapan yang dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah telah sesuai hal ini memberikan kontribusi yang baik pada pencapaian pelaksanaan formal dalam

kurikulum 2013, kemudian analisis kebutuhan formal juga yang telah dipersiapkan oleh sekolah atas bantuan pemerintah juga telah sesuai tentunya hal ini sangat menunjang didalamnya termasuk kesiapan guru serta sarana prasarana yang merupakan komponen terbesar bagi terlaksananya pelaksanaan kurikulum 2013 secara efektif.

Hal senada juga didukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa aspek konteks yaitu standar isi pada implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP dinyatakan telah sangat sesuai dengan keefektifan, relevansi dan efisiensi dalam pembelajaran.⁸⁰ Berbicara standar isi dalam kurikulum dalam penelitian ini tentunya menjadi kebutuhan formal sebab jika tidak ditentukan standar atau syarat bagi terlaksananya kurikulum 2013 berjalan baik serta penilaiannya akan menjadi bias dan tidak jelas.

Kemudian bagaimana dari sudut konteks membahas aspek buku penunjang dan pelatihan guru juga menjadi kebutuhan formal yang harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka pelaksanaan kurikulum 2013 akan jauh dari harapan sebagai mana hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam konteks (lingkungan sekolah)

⁸⁰ Muhammad Sukron Fauzi. 2019. *Implementation of Curriculum 2013 For Physical Education, Sport And Health Of Junior High School In Samarinda* Acitya: Journal of Teaching & Education, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2019, (131-141).

yang terdiri dari kondisi buku, pemahaman dan pelatihan guru terhadap kurikulum 2013 telah terpenuhi.⁸¹ Hal tersebut dimaknai bahwa telah terpenuhi seluruh komponen dalam konteks tersebut, diharapkan dengan terpenuhinya komponen konteks tersebut akan memberikan efektivitas kurikulum yang baik. Selain itu dalam penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dimana implementasi kurikulum 2013 mencapai adalah efektivitasnya sebesar 65,45% ditinjau dari konteks.⁸²

Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten, sejak mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini berjalan efektif berdasarkan aspek kontek sebagai upaya pelaksanaan program kurikulum 2013 mendatang akan lebih baik dan semakin efektif.

2. Aspek Input Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013

Sebagai bagian dari penguatan pelaksanaan kurikulum pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu bagi terbentuknya budaya

⁸¹ Darussalam et al, *op cit*, 93-103

⁸² Ni Md Sriadnyani, I.B. Surya Manuaba & Md Putra. 2015. *Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari CIPP Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Perkotaan Kabupaten Badung*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume 3 Nomor 1 Desember 2015, (1-10)

kurikulum di sekolah dimana perlu adanya dorongan dari seseorang yang memiliki otoritas dan tanggungjawab atas pelaksanaan di satuan pendidikan yang diembannya, penilaian kepala sekolah atas peran semua guru dalam menyusun rencana pengajaran dan pembelajaran menjadi penting sebagai langka portofolio yang disusun dan dijalankan, hal tersebut akan menjadi penilaian tersendiri atas profesionalisme seorang guru menjalankan tugasnya. Indikasi menunjukkan semakin besar pengaruh kepemimpinan di sekolah akan mengarahkan pula pada efektivitas kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolahnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang menyatakakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap implementasi kurikulum 2013.⁸³

Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 tanpa sarana prasarana yang cukup memadai sesuai dengan standar pelaksanaanya? Hal ini memberikan dukungan secara materil bahwa faktor tersebut memberikan keleluasaan dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai macam metode dan pendekatan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam aspek input,

⁸³ Raden Aditya Nandi Wardhana 2016. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme dan Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 SMKN Yogyakarta*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4 Nomor 2, September 2016 (257-269)

dimana penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan dari aspek input yaitu sarana dan prasarana telah memberikan kontribusi sebesar 78% dengan kriteria baik 78%.⁸⁴ Kemudian juga dalam penelitian lain menjelaskan dari aspek input memiliki efektivitas sebesar 61,18%.⁸⁵

Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten, sejak mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini berjalan efektif berdasarkan aspek masukan sebagai upaya pelaksanaan program kurikulum 2013 mendatang akan lebih baik dan semakin efektif.

3. Aspek Proses Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dalam aspek bagaimana proses menjadi hal tidak kalah pentingnya sehingga tahapan dan komponen standar pelaksanaan dalam kurikulum 2013 terlaksana dengan baik antara lain kesiapan guru. Pentingnya tugas dan fungsi guru dalam proses pelaksanaan kurikulum menjadi perhatian besar sebagai daya dukung sumberdaya manusia sehingga pemahaman dan keterampilan guru dalam menyiapkan segala hal yang terkait pelaksanaan kurikulum sangat penting.

⁸⁴ Ni Md Sriadnyani et al, *op.cit*, 1-10

⁸⁵ *ibid*

Hal tersebut senada dengan indikator standar dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan guru dimana telah melaksanakan pelatihan kurikulum 2013 bagi guru telah memberikan tiga pengalaman antara lain: mereka memahami ide dan desain kurikulum, strategi penyajian implementasi kurikulum, dan penyampaian konsep kurikulum. Semua guru harus yakin dengan kurikulum tersebut dan ingin bisa menguasainya⁸⁶ sehingga dalam prosesnya menyatakan bahwa proses implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP sudah sangat sesuai antara apa yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 berdasarkan standar proses dengan apa yang telah dilaksanakan oleh guru.⁸⁷

Setelah kesiapan guru telah maksimal, selanjutnya didukung oleh aktivitas peserta didik, dimana respon ini menjadi penting sebab siswa sebagai pengguna akhir dari kurikulum menjadi sangat hati-hati dalam pelaksanaannya. Adanya pembiasaan siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik dan bertanggungjawab untuk mendapatkan prestasi yang baik. Apalagi kemampuan siswa tidak hanya dieksplorasi di dalam kelas tetapi juga kegiatan di luar

⁸⁶ Budiani, S., Sudarmin, S., & Syamwil, R. 2017. *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, Volume 6 Nomor 1, Januari 2017, (45-57).

⁸⁷ Muhammad Sukron Fauzi, *op cit*, 131-141

kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler dengan demikian menunjukkan kesesuaian karena kegiatan habituasi, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler dikemas dalam satu lingkaran yang saling mendukung dan melengkapi.⁸⁸

Selanjutnya bagaimana pelaksanaan program kurikulum agar efektif dengan komponen yang terdiri dari aktivitas permulaan, pengelolaan pembelajaran, penerapan pendekatan atau model pembelajaran, pelaksanaan penilaian dan kegiatan penutup termasuk dalam kriteria terlaksana baik dengan persentase 70%.

⁸⁹ Pelaksanaan program kurikulum 2013 yang terstruktur akan memberikan kontribusi terhadap bagaimana program tersebut dapat dievaluasi sehingga menjadi lebih efektif sehingga jika program pelaksanaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka akan menghasilkan pelaksanaan yang semakin baik dan terukur. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013 mencapai 52% yang dikategorikan efektif.⁹⁰

Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten, sejak

⁸⁸ Haryono, Yuliana Retno Dwi W & Totok Sumaryanto Florentinus. 2018. *The Evaluation of the CIPP Model in The Implementation of Character Education at Junior High School*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology Volume 7 Nomor 2, Juli 2018, (65-77)

⁸⁹ Darussalam et al, *op cit*, 93-103

⁹⁰ Nih Luh, *op.cit*, 1-21

mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini berjalan efektif berdasarkan aspek proses sebagai upaya pelaksanaan program kurikulum 2013 mendatang akan lebih baik dan semakin efektif.

4. Aspek Produk Dalam Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013

Tahap terakhir dari evaluasi dengan pendekatan CIPP adalah bagaimana hasil atau produk dapat dilaksanakan. Dalam menilai suatu hasil atau produk dikatakan baik atau berhasil tidak dapat berdiri sendiri harus terkait dengan tahapan sebelumnya. Adapun penelitian ini menyebutkan bahwa pencapaian hasil pelaksanaan kurikulum 2013 yang ada menjadi keberhasilan seluruh pemangku kepentingan walaupun tetap ada bagian atau komponen yang perlu perbaikan atau diperhatikan. Dalam penelitian lain dalam aspek produk, dimana respon siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar respon siswa dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dalam kriteria sangat baik dengan persentase 83%.⁹¹

Sebagai upaya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan keterlibatan semua unsur menjadi penting agar menghasilkan program mencapai hasil yang terbaik.

⁹¹ *ibid*

Selain itu iklim dan proses pembelajaran akan menciptakan kenyamanan dan sesuai dengan dukungan semangat guru dan siswa sehingga hasil pembelajaran akan semakin baik dan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten, sejak mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini berjalan efektif berdasarkan aspek produk sebagai upaya pelaksanaan program kurikulum 2013 mendatang akan lebih baik dan semakin efektif.

5. Kendala Kebijakan Zonasi dan Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dalam pelaksanaan program kurikulum 2013 tidak dapat dihindari masih adanya permasalahan atau kendala yang dihadapi, adapun yang menjadi point penting dalam penelitian ini dengan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyatakan bahwa kendala yang ada saat ini adalah kebijakan zonasi dan kesulitan belajar siswa.

Adanya kebijakan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) 2019 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2019 dimana sekolah tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas wajib menggunakan tiga jalur, yakni jalur zonasi (minimal

80% dari daya tampung sekolah), jalur prestasi (interval 5-15% dari daya tampung sekolah), dan jalur perpindahan tugas orang tua/wali (minimal 5% dari daya tampung sekolah), atas kebijakan zonasi inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan dalam PPDB 2019, dimana salah satunya yang biasanya sekolah menerapkan standar ujian, standar nilai atau tes masuk kemudian dengan adanya kebijakan ini tidak berlaku, sehingga mau tidak mau menerima dan mendidik siswa yang masuk.

Implikasi dari adanya kebijakan zonasi sehingga siswa yang masuk tidak terstandarkan bagi sekolah masing-masing sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengatasi ketuntasan belajar minimal karena siswa sulit untuk belajar, hal ini tentu kedepannya akan memberikan dampak pada penerapan kurikulum 2013 yang sampai saat ini efektif dilaksanalan disekolah masing-masing, namun sebaiknya upaya guru dan sekolah memberikan alternatif metode pemebelajaran sehingga membantu siswa dalam kesulitan belajarnya.

Kendala ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya dampak negatif dari penerapan zonasi antara lain banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), banyak guru yang mengeluh akibat perilaku negatif yang sulit dikendalikan, siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, dan kurangnya semangat belajar

siswa karena dihapuskannya ujian nasional sebagai syarat masuk sekolah.⁹² Bagaimanapun kurikulum 2013 tetap memperhatikan pada sistem penilaian yang ditetapkan, namun dengan pengurangan beberapa sistem penilaian yaitu ujian nasional dan hasil ujian nasional bukan sebagai syarat masuk sekolah, setidaknya memberikan upaya bagi guru dan sekolah memberikan alternatif

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kurikulum 2013, model pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik dengan lima langkah pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan atau membuat jejaring, harapan tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam standar penilaian pendidikan ditentukan bahwa penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi,

⁹² Ula, D.M & Lestari, I. 2019. *Imbas Sistem Zonasi bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019 “Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,” (195–201)

ujian nasional, dan ujian sekolah menjadi penilaian yang berlaku di sekolah.⁹³

Kekhasan dalam kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga setiap guru harus mampu merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, menentukan pendekatan dan prosedur pembelajaran, serta membentuk kompetensi pembelajaran yang efektif. Namun dalam pengimplementasiannya, kurikulum 2013 tidak terlaksana dengan baik. Hal tersebut didasarkan pada adanya masalah mengenai isi kurikulum 2013, masalah mata pelajaran, guru, dan penafsiran pendekatan saintifik dalam pengajaran dan pembelajaran.⁹⁴ Untuk itu bagaimana guru cepat dan tanggap terhadap perubahan dan metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti sistem pembelajaran yang ditetapkan.

Diterapkannya kurikulum 2013 dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi

⁹³ Amma Safina Saradifa & Eva Yulita. 2019. *Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Terhadap Proses Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS)*. Seminar Nasional Pascasarjana 2019, (910-915)

⁹⁴ Siti Osa Kossasy. 2017. Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013.; *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 12 Nomor 1, Januari 2017, (78-89)

saat ini dan di masa yang akan datang dan kami dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, memberdayakan sumber daya pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan harapan nasional sepanjang proses pendidikan.⁹⁵

Dengan demikian harapan besar terhadap penerapan kurikulum 2013 sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia walaupun perbaikan dalam sistemnya tetap dilakukan. Untuk itu evaluasi atas program pelaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan sebagai sarana memperbaiki dan memperkuat sebagai tanggungjawab bersama.

⁹⁵ Zulfakhri Sofyan, Bedjo Sujanto & Muchlis R. Luddin. 2019. *CIPP Model Evaluation of the 2013 Curriculum Implementation Training Program in Jakarta-Indonesia (Case Study: Islamic Educational Supervisor)*, Asian Social Science Volume 15 Nomor 12, Agustus 2019, (20-28)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

“Evaluasi pelaksanaan program kurikulum 2013 di SLTP se-Kota Serang Provinsi Banten pada aspek konteks (*context*) dengan 52,38%, masukan (*input*) dengan 57,12%, proses (*process*) dengan 66,67% dan produk (*product*) dengan 80,95% memperoleh kategori positif sehingga efektif, sedangkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya yaitu kebijakan zonasi dan kesulitan belajar pada siswa”.

B. Saran

Dalam upaya memperkuat evaluasi pelaksanaan program kurikulum 2013 dengan ini disampaikan sebagai berikut:

- a. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dapat melakukan upaya peningkatan kapasitas (*upgrading*) kepada guru dan pengawasan berkala ke sekolah terkait dengan komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 2013.
- b. Kepala Sekolah perlu upaya meningkatkan kepemimpinannya dalam manajemen terutama mengarahkan dan memotivasi guru dan murid

- untuk bersama-sama memaksimalkan sarana prasarana pembelajaran yang ada.
- c. Guru perlu upaya meningkatkan profesionalitas dengan mempersiapkan berbagai macam metode dan bimbingan kepada siswa terutama pada siswa yang memiliki kesulitan belajar sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuannya masing-masing.
 - d. Perguruan tinggi perlu adanya kerjasama yang dinamis dengan mengirim tim pengembang kurikulum atau sekolah dengan mengundang guru untuk dilakukan workshop yang bekerjasama dengan dinas pendidikan.
 - e. Penelitian selanjutnya perlu dilengkapi dengan observasi dan pelibatan siswa sebagai responden, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan observasi ke sekolah karena pemberlakuan PSBB atas pandemi Covid-19. Kemudian perlu adanya kajian kurikulum masa tanggap darurat agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahmad Yani, 2015. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta
- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. 2017. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1(1), 72-82
- Amma Safina Saradifa dan Eva Yulita. 2019. Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Terhadap Proses Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS). *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 910-915.
- Amri, S. Loeloek dan Endah Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin Abdul Jabar, Cepi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- BNSP, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Menengah*. Jakarta: BNSP Press.
- Budiani, S., Sudarmin, S., dan Syamwil, R. 2017. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45-57.
- Dakir, 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darussalam Kosam, Wahyu Hardyanto dan Haryono. 2018. Evaluative Survey of the Implementation of Curriculum 2013 for The English Subject in High School of South Buton District. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 7(2), 93-101
- Daryanto, 2011, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Dedi Ilham Perdana. 2016. Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan

Penguasa Semata. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1), 63-74

Direktorat Jenderal MPDM, Direktorat Pembinaan SMP.
2008. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMP Standar Nasional (SSN)*. Jakarta: Depdiknas

Dita Agustina. 2018. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SDN Banaran 1 Kertosono. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 02(02), 1-10

Dwi Ariani Astuti, Samsi Haryanto dan Yuli Prihatni.
2018. Evaluasi implementasi Kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6 (2), (7-14)

Dyah Tri Palupi. 2018. What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. *IJCETS Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6(2), 98-105

Fadillah, Muhammad. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Famahato Lase, 2015. Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar. *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai* 1(2), 130-140.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia
- Fitri Wahyuni, 2015. Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya*, 10(2), 231-242
- Frengky Neolaka, Melkias Manggoa dan Seprianus A. Nenotek. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(10), 2010-2015.
- Gede Danu Setiawan. 2019. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dengan Model CIPP Di SMA Negeri 2 Singaraja. *DAIWI WIDYA: Jurnal Pendidikan* 06(1), 26-39.
- Haryono, Yuliana Retno Dwi W dan Totok Sumaryanto Florentinus. 2018. The Evaluation of the CIPP Model in The Implementation of Character Education at Junior High School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 7 (2), 65-77

- Hasan Baharun. 2017. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *At-Tajdid. Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-26.
- Hasan, Hamid. S. 2014. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Hery Nugroho dan Ni Ketut Suriati. 2019. Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Implementasi KTSP di SMP Negeri Kabupaten Gianyar. *Jurnal Visipena* 10(2), 164-175.
- Imam Machali. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam* 3(1), 71-94.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2013. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Jakart: Kata Pena
- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Kabar Banten. 2019. *Tahun Ajaran 2019/2020, Sekolah di Kota Serang Terapkan Kurikulum 2013*.

[\(https://www.kabar-banten.com/tahun-ajaran-2019-2020-sekolah-di-kota-serang-terapkan-kurikulum-2013/\)](https://www.kabar-banten.com/tahun-ajaran-2019-2020-sekolah-di-kota-serang-terapkan-kurikulum-2013/) diakses tanggal 20 Maret 2020

Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud

Khasanah SZ dan Arifin Z. 2017. Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Tadris* 12(1), 79-91.

Kusnandar, 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Leydhi Andhita. 2018. Meningkatkan Hasil Belajar PPkn Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berbasis Kurikulum 2013. *Wacana Akademika* 2(1), 85-98.

Lubis, M. 2016. Kesiapan Para Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan

Kurikulum. *International Management Conference 2016 Proceedings* 1(1), 461-466.

Majid, Abdul, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media

Mohamad Mustari. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Muhammad Sukron Fauzi. 2019. Implementation of Curriculum 2013 For Physical Education, Sport and Health of Junior High School in Samarinda Acitya: *Journal of Teaching & Education*, 1(2), 131-141

Mulyasa, 2013. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Ni Luh Karnita Dewi, I B Surya Manuaba dan Md Putra. 2015. *Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum*

2013 Ditinjau Dari Context, Input, Process, dan Product (CIPP) Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Pinggiran Kabupaten Badung. *eJournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 3(1), 1-11.

Ni Md Sriadnyani, I.B. Surya Manuaba dan Md Putra. 2015. Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari CIPP Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Perkotaan Kabupaten Badung. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 3 (1), 1-10.

Novi Rahmawati, Sutrisno dan Made Wena. 2016. Evaluasi Program Penilaian Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Kelompok Mata Pelajaran Produktif Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan* 39(2), 109-118

Nur Ahid, Noer Hidayah, Ruhban Maskur dan Syahfitri Purnama. 2020. Evaluation of Curriculum 2013 with Context Input Process Product Model in Schools of Kediri, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 1573-1582

Nurdyansyah. 2015. Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik

di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 14(1), 13-23.

Otang Kurniaman dan Eddy Noviana. 2017. Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 6(2), 389-396

Poedjiastutie, D., Akhyar, F., Hidayati, D., dan Gasmi, F.N. 2018. I Does Curriculum Help Students to Develop Their English Competence? A Case in Indonesia. *Arab World English Journal*, 9(2), 175-185

Raden Aditya Nandi Wardhana. 2016. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme dan Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 SMKN Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4(2), 257-269

Rosi Siumaparrri Djadjas, Kurniawati dan Umasih. 2018. Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Pandeglang. *Jurnal Visipena* 9(2), 435-455.

Sangadji, Kapraja. 2014. Evaluasi Model CIPP untuk Evaluasi Pengembangan KTSP Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Biology Science & Education* 3(1), 79-88

Siskandar, 2017. Analisis Peran Kepemimpinan Guru Dan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Sosiohumaniora*, 19(2), 149-158.

Siti Osa Kossasy. 2017. Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 12(1), 78-89

SMP Negeri 1 Kota Serang. 2020. (<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/DEE6EDC471B8A65158DE>).Sin kronisasi 23 September 2020, diakses tanggal 28 September 2020.

SMP Negeri 5 Kota Serang. 2020. (<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/8487EAD7502905049CE1>). Sinkronisasi 22 September 2020, diakses tanggal 28 September 2020.

SMP Negeri 10 Kota Serang. (<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekola>

<h/-2205D8EFF6B6B4CFF072>) Sinkronisasi 24
September 2020, diakses 28 September 2010

Stufflebean, DI, 2012. *Educational Evaluation and Decision Making*. Ithaca: Peacock

Sudarmin, Sri Budiani dan Rodia Syamwil, 2017. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *IJCET: Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6(1), 45-57

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007. Pengembangan Kurikulum, Praktek dan Teori. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sutabri, T. 2012. *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset

- Syafaruddin Siregar. 2005. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia
- Trisnawati, Leni Anggraenim dan Arief Budi Wicaksono, 2019. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Model CIPP. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 74-83
- Ula, D.M dan Lestari, I. 2019. Imbas Sistem Zonasi bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019. Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0*, 195-201
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdikbud RI
- Winarso, Widodo. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: CV. Confiden
- Yahfenel, Evi Fussalam dan Elmiati. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan* 3(1), 45-55.

- Yesika Christiani, 2018. Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6(1), 1-6
- Yulia Andesmi dan Oktaviani, 2019. Tinjauan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Kurikulum 2013 di SMKN 1 Sumbar Pada Workshop Kayu. *Cived: Jurusan Teknik Sipil* 6(3), 1-5.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulfakhri Sofyan, Bedjo Sujanto dan Muchlis R. Luddin. 2019. CIPP Model Evaluation of the 2013 Curriculum Implementation Training Program in Jakarta-Indonesia (Case Study: Islamic Educational Supervisor). *Asian Social Science* 15(12), 20-28

Lampiran 1: KUESIONER
ANGKET PERTANYAAN

Mohon isi sesuai dengan pendapat objektif bapak dan ibu tentang Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Kurikulum Tingkat SLTP se-Kota Serang . Isilah salah satu diantara 4 (empat) alternatif jawaban di bawah ini dengan cara (√) atau (X). Atas kesediannya diucapkan terima kasih:

NAMA:..... ..

JABATAN

:..... ..

SEKOLAH

:..... ..

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Sebelum mengajar saya mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu				
2	Silabus yang disusun oleh pemerintah sudah sesuai				

	dengan kondisi satuan pendidikan di sekolah				
3	RPP yang saya susun sudah sesuai dengan silabus.				
4	RPP yang saya susun sudah sesuai dengan kondisi satuan pendidikan di sekolah.				
5	RPP yang saya susun tidak dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik.				
6	RPP yang saya susun sudah sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.				
7	RPP yang saya susun tidak memiliki keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya				
8	Materi pembelajaran yang saya gunakan berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata				

9	Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.				
10	Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran				
11	Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran				
12	Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.				

13	Materi yang saya berikan tidak berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.				
14	Saya merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.				
15	Kepala sekolah menyusun faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013				
16	Kepala sekolah menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai misi dan tujuan sekolah dalam bidang kurikulum				
17	Kepala sekolah memberikan pembagian tugas dan kewenangan tentang kurikulum kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum				
18	Kepala sekolah mengundang narasumber atau pemateri				

	yang kompeten tentang kurikulum ke sekolah				
19	Kepala sekolah mengadakan rapat evaluasi secara rutin tentang pelaksanaan kurikulum di sekolah				
20	Kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru untuk melaksanakan program kurikulum 2013 sesuai pedoman yang ditetapkan				
21	Kepala sekolah melakukan kerjasama dengan pihak lain guna mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah				
22	Buku teks yang diberikan pemerintah sesuai dengan topik pelajaran				
23	Saya menggunakan buku teks yang dibagikan oleh pemerintah.				
24	Saya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan standar kompetensi dalam KTSP.				

25	Saya telah menentukan sumber belajar yang disesuaikan pada standar kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.				
26	Saya telah menentukan media pembelajaran yang disesuaikan pada standar kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.				
27	Saya mengarahkan kepada siswa untuk mencari sumber pembelajaran dari perpustakaan di sekolah				
28	Saya mengarahkan kepada siswa untuk melakukan percobaan sesuai materi pokok belajar di laboratorium				
29	Pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan didalam kelas terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.				

30	Pembelajaran yang saya lakukan berpusat pada peserta didik.				
31	Pembelajaran yang saya lakukan tidak bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika.				
32	Saya menggabungkan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa dan materi pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran.				
33	Saya menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar				
34	Dalam mengajar saya mampu mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar.				
35	Siswa sering diarahkan guru untuk mencari sumber belajar di perpustakaan dan lingkungan sekitar				
36	Siswa diarahkan oleh guru untuk melakukan diskusi antar siswa maupun kelompok				

37	Guru mengajak satu siswa sebagai contoh kegiatan pembelajaran bagi siswa yang lain				
38	Siswa diberikan dorongan oleh guru untuk belajar mandiri				
39	Siswa menggunakan laboratorium untuk menjawab dan membuktikan beberapa soal dalam pembelajaran				
40	Setiap siswa diberikan tugas yang sama oleh guru				
41	Saya sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013.				
42	Sebagai seorang guru, saya mengetahui bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari KTSP dan KBK				
43	Saya mengetahui bahwa kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap,				

	keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.				
44	Saya memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar mandiri				
45	Saya memberikan stimulasi untuk melakukan diskusi antar siswa baik kelompok maupun individu				
46	Saya mengarahkan kepada teman sejawat untuk mengajak siswa diskusi kelompok maupun individu				
47	Instrumen penilaian yang saya susun sudah sesuai dengan teknik penilaian pembelajaran kurikulum 2013.				
48	Saya menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.				
49	Saya melakukan penilaian berdasarkan acuan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.				
50	Saya memahami bahwa pada kurikulum 2013, penilaian siswa dilakukan secara terus				

	menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung dan setelah usai.				
--	---	--	--	--	--

ANGKET PERTANYAAN

Mohon isi sesuai dengan pendapat objektif bapak dan ibu tentang Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Kurikulum Tingkat SLTP se-Kota Serang . Isilah salah satu diantara 4 (empat) alternatif jawaban di bawah ini dengan cara (√) atau (X). Atas kesediannya diucapkan terima kasih:

NAMA SISWA

.....

KELAS

.....

SEKOLAH

.....

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Buku teks yang diberikan pemerintah sesuai dengan topik pelajaran				

2	Guru menggunakan buku teks yang dibagikan oleh pemerintah.				
3	Guru menggunakan lembaran kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan standar kompetensi dalam KTSP.				
4	Guru telah menentukan sumber belajar yang disesuaikan pada standar kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.				
5	Guru telah menentukan media pembelajaran yang disesuaikan pada standar kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.				
6	Guru mengarahkan kepada siswa untuk mencari sumber pembelajaran dari perpustakaan di sekolah				
7	Guru mengarahkan kepada siswa untuk melakukan				

	percobaan sesuai materi pokok belajar di laboratorium				
8	Pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan didalam kelas terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.				
9	Pembelajaran yang guru lakukan berpusat pada peserta didik.				
10	Pembelajaran yang guru lakukan tidak bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika.				
11	Guru menggabungkan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa dan materi pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran.				
12	Guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar				

13	Dalam mengajar guru mampu mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar.				
14	Siswa sering diarahkan guru untuk mencari sumber belajar di perpustakaan dan lingkungan sekitar				
15	Siswa diarahkan oleh guru untuk melakukan diskusi antar siswa maupun kelompok				
16	Guru mengajak satu siswa sebagai contoh kegiatan pembelajaran bagi siswa yang lain				
17	Siswa diberikan dorongan oleh guru untuk belajar mandiri				
18	Siswa menggunakan laboratorium untuk menjawab dan membuktikan beberapa soal dalam pembelajaran				
19	Setiap siswa diberikan tugas yang sama oleh guru				